



**KEPERCAYAAN *ROKUYO* (HARI BAIK DAN BURUK) YANG
TERCERMIN DALAM NOVEL *JISATSU YOTEI BI KARYA*
AKIYOSHI RIKAKO**

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

秋吉理香子の小説の『自殺予定日』に表現されている六曜
文学の社会的研究

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Aulia Maulida Safitri

NIM: 13050115140038

PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2020

**KEPERCAYAAN *ROKUYO* (HARI BAIK DAN BURUK) YANG
TERCERMIN DALAM NOVEL *JISATSU YOTEI BI* KARYA
AKIYOSHI RIKAKO
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

秋吉理香子の小説の『自殺予定日』に表現されている六曜
文学の社会的研究

Skripsi

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Aulia Maulida Safitri

NIM: 13050115140038

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan atau Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiarasi atau penjiplakan.

Semarang, 13 Oktober 2020

Penulis



Aulia Maulida Safitri

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Kepercayaan Rokuyou yang Tercermin dalam Novel *Jisatsu Yotei Bi* Karya Akiyoshi Rikako” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan pada Tim Penguji Skripsi pada

Hari: Selasa

Tanggal: 13 Oktober 2020

Disetujui Oleh

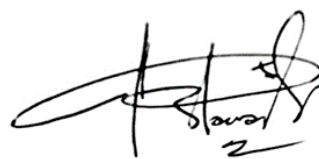
Dosen Pembimbing I



Zaki Ainul Fadli, M.Hum

NIP 19780616012015011024

Dosen Pembimbing II



Dewi Saraswati Sakariah, SS, M.Si

NIK 199004020115092090

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kepercayaan *Rokuyo* (Hari Baik dan Buruk) yang Tercermin dalam Novel *Jisatsu Yotei Bi* Karya Akiyoshi Rikako” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program S1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Pada tanggal: 13 Oktober 2020

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Zaki Ainul Fadli, M.Hum
NIP 197806160162015011024



.....

Anggota I

Dewi Saraswati Sakariah, S.S, M.Si
NIK 199004020115092090



.....

Anggota II

Fajria Noviana, S.S,M.Hum
NIP 197301072014092001



.....

Anggota III

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum
NIP
197307152014091003



.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Dr. Nurhayati M.Hum
NIP 196610041990012001

Motto dan Persembahan

『前途多難に洋々なんだって受けて立つぜ毎日が勝負だ』

“Aku akan menerima berbagai macam tantangan karena setiap hari adalah pertempuran.”

Style Five - Free Style Spirit

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan nikmat, karunia, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro
3. Ibu Elizabeth Ika Hesti ANR, SS, M.Hum. selaku dosen wali penulis. Terima kasih atas segala arahan, motivasi, ilmu, dan pembelajarannya selama ini.
4. Bapak Zaki Ainul Fadli, M.Hum. selaku dosen pembimbing I untuk penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala perhatian, kesabaran, motivasi, waktu, dan ilmu yang diberikan selama membimbing penulis.
5. Ibu Dewi Saraswati Sakariah, S.S., M.Si. selaku dosen pembimbing II untuk penulisan skripsi ini. Terima kasih atas segala perhatian, kesabaran, waktu, motivasi, dan ilmu yang diberikan selama membimbing penulis.

6. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro. Terima kasih atas segala ilmu dan bimbingan yang diberikan kepada penulis selama ini.
7. Teman-teman Jurusan S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro Angkatan 2015. Terima kasih atas segala suka, duka, dan pengalaman selama ini. Semoga teman-teman dapat sukses dengan karirnya masing-masing.
8. Seluruh mahasiswa/i dan keluarga posko KKN Tim I Universitas Diponegoro tahun 2019 Desa Puncel, Kecamatan Dukuhseti, Kabupaten Pati. Terima kasih atas segala ilmu, pengalaman, dan pelajaran hidup yang berharga selama KKN.
9. Orangtua penulis yang selalu mendukung, mendoakan, dan memberi nasehat serta harapan selama ini. Semoga Bapak dan Ibuk selalu diberi kesehatan dan umur Panjang.
10. Adik kandung penulis, Riris Setyadini. Terima kasih sudah memberikan motivasi dan bersabar menghadapi penulis. Semoga adik selalu diberi kelancaran dalam kuliah.
11. Seiya Takehaya, terima kasih atas hiburan yang diberikan kepada penulis.
12. Teman-teman dan pengurus Kost Putri Melati. Terima kasih untuk teman-teman yang sudah menjadi teman berkeluh kesah selama di perantauan. Terima kasih untuk pengurus kost yang selalu membantu penulis di perantauan.

13. Iffah Uswatun Nisaa, sahabat penulis sejak awal masuk kuliah. Terima kasih sudah menjadi teman curhat penulis selama ini. Semoga diberi kelancaran dalam urusannya.
14. Para anggota Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya tahun 2017 dan 2018. Terima kasih atas pengalaman dan motivasi dalam berorganisasi selama dua periode.
15. Para anggota txtdarifreerp, teman roleplayer penulis. Terima kasih atas lawakan garing, hiburan, dan semangat yang selalu kalian berikan. Semoga sukses selalu.
16. User twitter @cattolover dan @chiisanafxgmnt alias Rin dan Meli, teman seperjuangan skripsi dari dunia maya. Terima kasih untuk saling menyemangati dan memotivasi. Semoga teman-teman selalu diberi kelancaran.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Oleh sebab itulah, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan yang akan datang.

Semarang, 13 Oktober 2020

Penulis

Aulia Maulida Safitri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
Motto dan Persembahan	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	x
INTISARI	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.6 Metode Penelitian	6
1.6.1. Tahap Pengumpulan Data	7
1.6.2. Tahap Analisis Data	7
1.6.3. Tahap Penyajian Data	8
1.7 Sistematika Penulisan	8
BAB 2	9
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Kerangka Teori	10
2.2.1 Teori Struktural	10
2.2.1.1 Unsur Intrinsik Karya Sastra	11
2.2.2 Sosiologi Sastra	16
2.2.3 Kepercayaan Rokuyo	17
BAB 3	23

KEPERCAYAAN <i>ROKUYO</i> (HARI BAIK DAN BURUK) YANG TERCERMIN DALAM NOVEL <i>JISATSU YOTEI BI</i> KARYA AKIYOSHI RIKAKO.....	23
3.1 Unsur Intrinsik Novel <i>Jisatsu Yotei Bi</i>	23
3.1.1 Tema.....	23
3.1.1.1 Tema Mayor	24
3.1.1.2 Tema Minor	25
3.1.2 Tokoh dan Penokohan.....	27
3.1.2.1 Tokoh	28
3.1.2.2 Penokohan	28
3.1.3 Alur	38
3.1.3.1 Tahap Perkenalan.....	39
3.1.3.2 Tahap Pemunculan Konflik	40
3.1.3.3 Tahap Peningkatan Konflik.....	44
3.1.3.4 Tahap Klimaks	46
3.1.3.5 Tahap Penyelesaian.....	48
3.1.4 Latar	52
3.1.4.1 Latar Tempat	52
3.1.4.2 Latar Waktu.....	54
3.1.4.3. Latar Suasana.....	56
3.1.5 Sudut Pandang	59
3.2 Kepercayaan <i>Rokuyo</i> yang Tercermin dalam Novel <i>Jisatsu Yotei Bi</i>	63
3.2.1 先勝	63
3.2.2 友引	64
3.2.3 先負	66
3.2.4 仏滅	68
3.2.5 大安	69
3.2.6 赤口	70
BAB 4	73
SIMPULAN	73
要旨	75
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	80
Ringkasan Cerita	80

Biodata Penulis.....	86
-----------------------------	-----------

INTISARI

Safitri, Aulia Maulida, 2020. “Kepercayaan *Rokuyo* yang Tercermin Dalam Novel *Jisatsu Yotei Bi* Karya Akiyoshi Rikako.” Skripsi, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing I: Zaki Ainul Fadli, M.Hum. Pembimbing II: Dewi Saraswati Sakariah, SS, M.Si.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan unsur religi Jepang yang berhubungan dengan kepercayaan takhayul yang terdapat dalam novel. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Data-data penelitian ini diperoleh dari novel, buku, jurnal, dan artikel dalam situs internet. Teori yang digunakan adalah teori pengkajian fiksi dan kepercayaan rokuyo.

Dalam penelitian ini ditemukan unsur kepercayaan Jepang yang masih diyakini oleh para tokoh di dalam novel. Pertama, ada tokoh yang mempercayai segala kegiatan harus berdasarkan hari baik dan hari buruk agar kegiatan tersebut dapat berjalan lancar. Kedua, ada tokoh yang tidak begitu percaya terhadap kepercayaan rokuyo, hanya menganggap itu sebagai angin lalu, tetapi tertarik untuk mengetahuinya. Ketiga, ada tokoh yang sangat tidak mempercayai rokuyo, dan menganggap itu hanya mitos belaka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Jepang yang tercermin dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* tidak memercayai, atau bahkan tidak mengetahui tentang kepercayaan *rokuyo* dan menganggapnya sebagai takhayul belaka.

Kata kunci: *Rokuyo*, Kepercayaan Jepang, Sosiologi Sastra

ABSTRACT

Safitri, Aulia Maulida, 2020, "Rokuyo's Beliefs Reflected in Jisatsu Yotei Bi Novel by Akiyoshi Rikako." Thesis of Japanese Language and Culture Program, Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, Semarang. Counsellor I: Zaki Ainul Fadli, M.Hum. Counsellor II: Dewi Saraswati Sakariah, SS, M.Si.

This research was supposed to describe the intrinsic elements and Japanese religion elements that is related with superstition beliefs in Jisatsu Yotei Bi novel. This research is a library research. The data were obtained from novel, books, journals, and online articles. Theory used in this research were the theory of fiction study and Rokuyo's beliefs.

In this research, the elements of Japanese beliefs that is still believed by the novel character were found. First, there is a character who still believed that all of activities must be based on a good and bad days with the result that the activities can run smoothly. The second, there is a character who do not believe is Rokuyo's beliefs, the character considered it as something that up in the air, but the character is interested to know more about Rokuyo's beliefs. The third, there is a character who do not believe in Rokuyo, and thinks that his beliefs is only a myth.

Based on this research, can be concluded that most of the Japanese people who are reflected in the novel Jisatsu Yotei Bi do not believe in, or even do not know about the beliefs of rokuyo and consider it a mere superstition.

Keywords: *Rokuyo, Japanese Beliefs, Sociology of Literature*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bentuk dan hasil karya seni kreatif yang berobjek manusia dan kehidupannya. Sastra sebagai karya seni kreatif menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan ide atau pemikiran tentang persoalan kehidupan manusia. Sebagai karya kreatif, sastra harus mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan dan dirasakan oleh sastrawan tentang kehidupan manusia. Sastra menghadirkan gambaran kehidupan manusia. Dalam pengertian ini, kehidupan manusia mencakup hubungan antara masyarakat, individu, dan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Gonda melalui Teeuw, 1984:23). Sastra menghadirkan gambaran kehidupan manusia.

Danziger dan Johnson (dalam Budianta, 2002:7) melihat sastra sebagai suatu “seni bahasa”, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dalam hal ini dapat dibandingkan dengan seni musik yang mengolah bunyi, seni tari yang mengolah gerak, dan seni rupa yang mengolah bentuk dan warna. Adapun Daiches (melalui Budianta, 2002:7-8) dengan mengacu pada Aristoteles melihat sastra sebagai suatu karya yang “menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara yang lain”, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya.

Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada

pula yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai sebagai media untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Dalam pengertian ini karya sastra dapat diibaratkan sebagai “potret” atau “sketsa” kehidupan (Budianta, 2002:19-20).

Salah satu jenis karya sastra adalah novel. Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari bahasa Italia, *novella* yang secara hariah berarti ‘sebuah barang kecil’ yang kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ (Abrams dalam Nurgiantoro, 2009:9). Novel lebih panjang dari cerpen, biasanya sekitar 40.000 kata dan memiliki alur cerita yang lebih kompleks. Umumnya sebuah novel bercerita tentang keseharian para tokohnya, dengan menitik beratkan pada sisi aneh yang menjadi pokok permasalahan dalam novel tersebut.

Novel merupakan cerita fiksi yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan pemahaman sebuah karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra atau teksnya. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik terdiri dari penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita karya sastra. Namun, ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Adapun unsur

ekstrinsik dalam novel terkait dengan nilai religius, nilai sosial, nilai moral, nilai politik, dan nilai budaya.

Di setiap negara, termasuk di Jepang juga banyak karya sastra berupa novel. Salah satu penulis novel di Jepang adalah Akiyoshi Rikako. Akiyoshi Rikako adalah novelis lulusan Fakultas Sastra di Universitas Waseda. Beliau mendapatkan gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loyola Marymount, Los Angeles, tahun 2008, cerpennya yang berjudul “*Yuki no Hana*” mendapat penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN yang ketiga. Bersamaan dengan itu, beliau debut sebagai penulis dengan cerpen “*Yuki no Hana.*” Karyanya yang berupa novel sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia antara lain: *Ankoku Josei*, *Hokago ni sisha ga modoru*, *Seibo*, *Jisatsu Yotei Bi*, *Silence* dan *Zettai Seigi*.

Novel *Jisatsu Yotei Bi* merupakan salah satu novel karya Akiyoshi Rikako yang memiliki *genre* misteri horor. Daya tarik novel ini dibanding dengan novel Akiyoshi Rikako yang lain adalah novel ini mengangkat tema tentang takhayul dan kepercayaan, dan misteri dalam novel ini tidak terlalu kental sehingga bisa dibaca kapanpun karena pembaca tidak harus menerka-nerka tentang pelaku suatu kejahatan. Selain itu, sang tokoh utama yang selalu memperhitungkan hari baik buruk untuk melakukan sesuatu, dan menggambarkan betapa fanatiknya si tokoh utama terhadap hal-hal yang berbau takhayul. Alur yang santai namun ditutup dengan akhir yang tak terduga juga menjadi daya tarik novel ini. Novel ini menceritakan tentang Watanabe Ruri, seorang gadis berusia 16 tahun yang sangat percaya terhadap *rokuyo* dan fengsui. Ia selalu berhati-hati dalam bertindak, memikirkan hari baik untuk melakukan sesuatu dan hari buruk untuk melakukan

sesuatu. Ruri mempelajari kepercayaan *rokuyo* dan fengsui dari kedua orangtuanya. Ayahnya, Watanabe Sanao, merupakan seorang pemilik restoran makanan organik yang sangat sukses. Beliau bilang kalau kesuksesannya dalam membuka restoran adalah karena ia selalu memperhatikan hari baik melalui *rokuyo*. Bahkan setiap *shakkou*¹, ayahnya selalu menutup restorannya karena menurutnya, hari itu merupakan hari yang sial. Barang-barang di rumah keluarga Watanabe pun diletakkan berdasarkan fengsui, agar rumah mereka senantiasa mendapat keberuntungan. Karena keluarganya sangat mempercayai *rokuyo* dan ilmu fengsui itulah Ruri dicap sebagai gadis aneh, sehingga ia tidak punya banyak teman.

Rokuyo sendiri berarti enam hari mistik yang ada di Jepang. Sebagian masyarakat Jepang masih mempercayai *rokuyo* sebagai pedoman untuk membuka bisnis, melakukan pernikahan dan upacara pemakaman. *Rokuyo* terdiri dari *Sakigachi* (先勝) yang berarti hari baik sebelum jam 11 siang. *Tomobiki* (友引) yang berarti hari baik untuk melakukan perayaan, tetapi hari buruk untuk melakukan pemakaman. *Sakimake* (先負) merupakan hari dimana orang harus berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

Selanjutnya, *Butsumetsu* (仏滅) merupakan hari sial, dimana semua kegiatan yang dilakukan hari itu tidak akan berjalan baik. *Taian* (大安) yang berarti keberuntungan besar, merupakan hari yang sangat baik untuk melakukan segala

¹ *Shakko* adalah salah satu hari mistik di dalam *Rokuyo* yang berarti hari kesialan.

sesuatu. Dan terakhir, *Shakko* (赤口) merupakan hari yang sangat sial. Tidak dianjurkan untuk melakukan kegiatan apapun di hari ini.

Novel *Jisatsu Yotei Bi* menceritakan tentang salah satu kepercayaan masyarakat Jepang inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang kepercayaan-kepercayaan masyarakat Jepang yang tercermin dalam keluarga Watanabe yang masih memercayai *rokuyo* dan fengshui membuat penulis tertarik untuk meneliti objek material ini lebih dalam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dibuat oleh penulis adalah:

- a. Apa saja analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Jisatsu Yotei Bi*?
- b. Apa saja pengaruh kepercayaan *rokuyo* pada masyarakat Jepang yang tercermin dalam novel *Jisatsu Yotei Bi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Jisatsu Yotei Bi*.
- b. Mengetahui kepercayaan *rokuyo* pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang yang tercermin dalam novel *Jisatsu Yotei Bi*.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal dan memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang studi analisis sastra, terutama dalam nilai sosial budaya sehingga dapat dijadikan pembanding dengan penelitian selanjutnya. Sementara manfaat praktis dalam penelitian ini adalah pembaca diharapkan mengetahui tentang kebudayaan Jepang, khususnya tentang kepercayaan *rokuyo*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pembatasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada penelitian unsur-unsur pembangun novel, yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Penelitian ini menggunakan buku Teori Pengkajian Fiksi oleh Burhan Nurgiyantoro. Selain itu, pembatasan juga dilakukan hanya pada kepercayaan *rokuyo* yang ada di dalam novel *Jisatsu Yotei Bi*. Penelitian ini menggunakan teori 2017 年の六曜（六輝）問題 oleh Yuasa Yoshimi.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam meneliti objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini, digunakan 3 jenis metode penelitian, yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode penyajian data.

1.6.1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada objek material novel *Jisatsu Yotei Bi* dilakukan dengan studi pustaka. Penelitian studi pustaka merupakan penelitian untuk memperoleh data-data pada objek material berupa teks dalam novel. Selain itu, jenis penelitian ini juga digunakan untuk memperoleh teori-teori pendukung untuk penelitian ini.

1.6.2. Tahap Analisis Data

Metode analisis data merupakan langkah yang paling menentukan suatu penelitian karena analisis data berfungsi untuk menyimpulkan hasil penelitian. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini melalui tahap identifikasi dan analisis.

1) Tahap Identifikasi

Tahap identifikasi dilakukan dengan membaca novel secara keseluruhan, cermat, dan berulang. Lalu mencatat dan memilah data dalam novel dan sumber pustaka yang mendukung permasalahan penelitian. Kemudian menyusun secara sistematis data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan permasalahan penelitian yang ingin dipecahkan.

2) Tahap Analisis

Dalam tahap ini digunakan metode analisis isi. Analisis isi merupakan penelitian yang bersifat mendalam terhadap suatu informasi yang ada. Tahap ini dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan permasalahan, lalu menganalisisnya menggunakan teori pendukung berupa buku *Teori Pengkajian Fiksi* oleh Burhan Nurgiyantoro, dan 2017 年の六

曜（六輝）問題 oleh Yuasa Yoshimi. Kemudian, hasil penelitian ini disusun dalam bentuk laporan.

1.6.3. Tahap Penyajian Data

Langkah yang digunakan dalam penyajian data yaitu, mendeskripsikan unsur-unsur pembangun novel *Jisatsu Yotei Bi* dan cerminannya terhadap budaya Jepang yang dibatasi hanya lingkup kepercayaan *rokuyo* dan menjabarkan data secara deskriptif.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi, maka penulisan proposal skripsi ini disusun secara sistematis dalam empat bab yang disusun berurutan, yaitu:

Bab 1 merupakan pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup, metodologi penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 merupakan tinjauan pustaka yang berisi penelitian sebelumnya, kerangka teori dan tentang penulis.

Bab 3 merupakan pembahasan yang meliputi analisis struktur dan analisis pengaruh kepercayaan *rokuyo* dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* karya Akiyoshi Rikako.

Bab 4 merupakan simpulan dari pembahasan analisis struktur dan analisis pengaruh kepercayaan *rokuyo* yang tercermin dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* karya Akiyoshi Rikako.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada penelitian ini, penulis mengambil novel *Jisatsu Yotei Bi* untuk dianalisis unsur strukturalnya. Pada penelitian ini, penulis berfokus pada unsur struktural novel *Jisatsu Yotei Bi* menggunakan metode struktural. Penggunaan metode tersebut dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tentang unsur ekstrinsik terutama nilai sosial budaya dalam novel *Jisatsu Yotei Bi*. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka berupa penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan maupun perbedaan dari segi objek formal maupun material.

Penelitian pertama berjudul *Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel "Scheduled Suicide Day"* karya *Akiyoshi Rikako* milik Hasni Delalia Nasution (2018) dari Prgram Studi Sastra Jepang Universitas Sumatra Utara. Penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisa kepribadian dari tokoh utama novel *Jisatsu Yotei Bi* atau *Scheduled Suicide Day*. Persamaan penelitian tersebut adalah objek material yang dipakai, sementara perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk menganalisa cerminan tentang kepercayaan *rokuyo* dalam novel *Jisatsu Yotei Bi*.

Kedua, penelitian berjudul *Fuusui dalam Novel Jisatsu Yotei Bi Karya Akiyoshi Rikako* milik Liana Dila (2018) Program Studi Sastra Jepang Uniersitas Andalas. Penelitian tersebut meneliti tentang kepercayaan *fuusui* dalam novel *Jisatsu Yotei Bi*. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah objek material yang

dipakai, dan juga membahas kepercayaan yang ada di dalam novel *Jisatsu Yotei Bi*. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut membahas tentang *fuusui*, sementara penelitian ini membahas tentang *rokuyo*.

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini memaparkan tentang unsur intrinsik novel *Jisatsu Yotei Bi*. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur yang secara faktual ada di dalam karya sastra (Nurgiyantoro, 2012: 23).

Berikut ini adalah pemaparan teori struktural unsur intrinsik novel *Jisatsu Yotei Bi* karya Akiyoshi Rikako.

2.2.1 Teori Struktural

Ada dua unsur yang membangun sebuah karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, tokoh dan peokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sementara unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun diluar karya sastra itu, tetapi masih berkaitan dengan dengan karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra meliputi budaya, pengarang, adat istiadat, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, novel *Jisatsu Yotei Bi* akan dikaji dengan unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang.

2.2.1.1 Unsur Intrinsik Karya Sastra

a.) Tema

Tema merupakan makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya secara sederhana (Stanton dalam Nurgiyantoro, 2012: 70). Tema adakah dasar pengembangan seluruh cerita dan menjiwai seluruh bagian dari cerita tersebut.

Nurgiyantoro (2012: 82-83) mengungkapkan tema terdiri atas dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok cerita, yang menjadi sebuah gagasan umum dalam sebuah karya sastra. Tema tersebut tidak terdapat pada bagian-bagian tertentu, melainkan terdapat dalam keseluruhan karya sastra itu sendiri. Tema minor atau tema tambahan merupakan makna-makna tambahan yang hanya ada dalam bagian tertentu dalam karya sastra. Baik tema mayor maupun tema minor, keduanya saling membangun dalam sebuah karya sastra. Makna cerita dalam sebuah karya sastra bisa lebih dari satu, hal itu yang menyebabkan sulitnya menemukan tema mayor. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar dalam keseluruhan cerita, sedangkan makna tambahan yang terdapat di dalamnya merupakan tema tambahan atau tema minor.

b.) Tokoh dan Penokohan

Sebuah cerita terdiri dari peristiwa. Suatu peristiwa terjadi karena adanya aksi dan reaksi dari tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Bisa saja terjadi interaksi antar tokoh, tokoh dengan lingkungannya, atau tokoh dengan dirinya sendiri. Tokoh

adalah pelaku atau orang yang ditampilkan dalam suatu karya sastra untuk berperan dalam setiap peristiwa sehingga dapat membuat suatu cerita.

Nurgiyantoro (2012: 165) mengatakan bahwa penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan, menunjukkan penempatan tokoh-tokoh tertentu dalam sebuah cerita. Tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama merupakan tokoh yang penceritaannya diutamakan dalam suatu karya sastra. Ia yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku yang dikenai kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2012:176-177). Tokoh tambahan atau tokoh pembantu muncul lebih sedikit dari pada tokoh utama, dan tidak begitu diperhatikan kejadiannya dalam sebuah karya sastra.

2. Tokoh Sederhana dan Tokoh Kompleks

Berdasarkan perwatakannya, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sederhana atau tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya menampilkan satu watak tertentu. Sedangkan tokoh kompleks yaitu tokoh yang diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya.

3. Protagonis dan Antagonis

Berdasarkan perannya dalam suatu cerita, tokoh dibagi dua, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis merupakan tokoh yang sangat populer dalam suatu karya sastra. Sementara tokoh antagonis merupakan tokoh yang

menyebabkan timbulnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

c.) Latar

Latar atau setting bisa disebut sebagai landas tumpu, meran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 216). Latar memberi pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu seolah-olah hal itu benar-benar terjadi.

Nurgiyantoro mengemukakan bahwa unsur latar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Latar juga harus didukung oleh kehidupan masyarakat, nilai-nilai, tingkah laku, suasana, dan sebagainya yang mungkin berpengaruh pada penokohan dan alurnya.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa tersebut terjadi dalam sebuah karya sastra. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya, atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Latar waktu memiliki makna ganda, yaitu mengacu pada

waktu penulisan cerita dan urutan waktu kejadian yang dikisahkan dalam cerita (Genette dalam Nurgiyantoro, 2012: 231)

d.) Alur

Alur merupakan unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Alur adalah hubungan antarperistiwa yang memiliki sebab akibat. Stanton dalam Nurgiyantoro (2012: 113) mengatakan bahwa alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa lain. Sementara menurut Forster dalam Nurgiyantoro (2012: 113) alur adalah peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Secara umum, alur dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Alur Maju

Alur maju merupakan alur yang menceritakan dari masa lalu ke masa yang akan datang, sehingga alur maju memiliki klimaks diakhir cerita dan merupakan rangkaian dari masa lalu ke masa kini yang berjalan teratur sesuai urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita. Sebuah karya sastra dikatakan alur maju apabila memiliki peristiwa yang tersusun secara kronologis.

2) Alur Mundur

Alur mundur merupakan alur yang menceritakan kejadian masa lampau ke masa kini yang disusun tidak teratur dari urutan kejadian masa kini hingga akhir cerita. Alur mundur merupakan urutan peristiwa yang tersusun secara tidak kronologis.

3) Alur Campuran

Alur campuran merupakan gabungan dari alur maju dan alur mundur. Penulis karya sastra pada awalnya menyajikan ceritanya secara urut, lalu pada suatu bagian penulis menceritakan kembali kisah masa lalu.

Menurut Nurgiyantoro, tahapan plot dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Tahap Awal

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. Tahap pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan hal yang akan diceritakan dalam sebuah karya sastra.

2) Tahap Tengah

Tahap tengah biasa disebut sebagai tahap pertikaian. Pada tahap ini menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan dalam tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat dan menegangkan.

3) Tahap Akhir

Tahap akhir sebuah cerita dapat disebut sebagai tahap pelarian, karena menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks.

d.) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan salah satu unsur fiksi sebagai sarana cerita. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang sebagai sarana untuk

menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya sastra.

2.2.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari bahasa Yunani, *sosio* yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman, dan *logos* yang berarti ilmu. Sedangkan sastra berasal dari bahasa sanskerta, *sa* yang berarti mengarahkan, mengajar, intruksi, dan *tra* yang berarti alat atau sarana (Ratna, 2003: 1). Secara singkat, sosiologi meneliti tentang manusia dalam masyarakat secara objektif dan ilmiah.

Durkheim (1958: 24) melalui Wahyudi mengungkapkan bahwa secara umum sosiologi dapat dikatakan sebagai telaah objektif tentang manusia dan masyarakat yang mencakup proses-proses sosial di dalamnya. Disiplin ini tentu saja menempatkan segala fenomena sosial sebagai bahan kajian yang harus diurai secara ilmiah, yang meliputi pola kebudayaan, ekonomi, bahasa, sastra, dan lain-lain. Dari proses ini maka akan diketahui bagaimana suatu individu dapat berinteraksi dengan komunitasnya. Maka dari itu, sosiologi secara ringkas dapat dipahami sebagai disiplin yang bertujuan untuk mengkaji perilaku manusia, pembentukan satu struktur sosial dan kesepakatan bersama dalam ekonomi, politik budaya, dan lain-lain (jurnal *Poetika*, 2013: 55)

Damono mengatakan pendekatan sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks sebagai

strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial diluar sastra (2003: 3)

Sosiologi sastra dapat meneliti sastra sekurang-kurangnya melalui tiga perspektif. Pertama, perspektif teks sastra, yang berarti menganalisis sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat dan sebaliknya. Teks tersebut biasanya dipotong-potong, diklarifikasikan dan dijelaskan makna sosiologisnya. Kedua, perspektif biologis, yang berarti menganalisis pengarang. Perspektif ini akan berhubungan dengan life history seorang pengarang dan latar belakang sosialnya. Ketiga, perspektif reseptif, yaitu menganalisis penerimaan masyarakat terhadap teks sastra (Endaswara, 2013: 80-81)

2.2.3 Kepercayaan Rokuyo

Religi dalam arti luas berarti meliputi variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah pantek hidup yang telah bercampur dengan budaya, misalkan saja tentang magi, nujum, pemujaan pada binatang, pemujaan pada benda, kepercayaan pada takhayul, dan sebagainya (Endraswara:162).

Di akhir periode Tokugawa, muncul sebuah kalender yang tidak resmi. Kalender yang dikenal dan dipercaya hingga saat ini, yaitu *rokuyo*. *Rokuyo* sendiri berarti enam hari mistik yang ada di Jepang. Sebagian masyarakat Jepang masih mempercayai *rokuyo* sebagai pedoman untuk membuka bisnis, melakukan pernikahan dan upacara pemakaman. *Rokuyo* terbentuk berdasarkan pada enam hari kalender Tiongkok kuno. Pada kerajaan ketiga di Tiongkok digunakan untuk mengetahui keadaan baik dan buruk untuk perang. Kemudian masuk ke Jepang

pada jaman Edo dan berkembang luas. Naumun saat ini, *rokuyo* hanya digunakan sebagai takhayul untuk mengetahui hari baik dan buruk seseorang.

Berikut ini adalah kalender rokuyo saat awal diperkenalkan dan yang terbaru.

表1 六曜の配当

日 月	1日	2日	3日	4日	5日	6日
	7日	8日	9日	10日	11日	12日
	13日	14日	15日	16日	17日	18日
	19日	20日	21日	22日	23日	24日
	25日	26日	27日	28日	29日	30日
正月・7月	先勝	友引	先負	仏滅	大安	赤口
2月・8月	友引	先負	仏滅	大安	赤口	先勝
3月・9月	先負	仏滅	大安	赤口	先勝	友引
4月・10月	仏滅	大安	赤口	先勝	友引	先負
5月・11月	大安	赤口	先勝	友引	先負	仏滅
6月・12月	赤口	先勝	友引	先負	仏滅	大安

(Tabel 1. *Rokuyo* pada awal kemunculannya)

2020年(令和2年) 3月		表示暦注一覧(説明 その1,その2,その3)						
付	曜日	干支	十二直と宿	その他(※以下は「下段」)	旧暦	六曜	九星	
1	日	癸卯	除 昴	※神言日	2/7	友引	一白	
2	月	甲辰	満 畢	※大明日/復日	2/8	先負	二黒	
3	火	乙巳	平 胃	※大明日/神言日/重日/地火日/滅門	2/9	仏滅	三碧	
4	水	丙午	定 参	一粒万倍日/不成就日 ※大明日/神	2/10	大安	四緑	
5	木	丁未	定 井	啓誓 ※大明日/神言日/血忌日	2/11	赤口	五黄	
6	金	戊申	執 鬼	天一天上終わり ※鬼宿日/神言日	2/12	先勝	六白	
7	土	己酉	破 柳	一粒万倍日 ※大明日/天恵日/神言	2/13	友引	七赤	
8	日	庚戌	危 星	※大明日/天恵日	2/14	先負	八白	
9	月	辛亥	成 張	※大明日/天恵日/神言日/母倉日/重	2/15	仏滅	九紫	
10	火	壬子	納 翼	八尋入り ※天恵日/神言日/母倉日/	2/16	大安	一白	
11	水	癸丑	開 昴	八尋間日 ※天恵日	2/17	赤口	二黒	
12	木	甲寅	開 角	三隣亡/一粒万倍日/不成就日 ※月	2/18	先勝	三碧	
13	金	乙卯	逢 亢	※神言日/復日/天火日/猿轡日	2/19	友引	四緑	
14	土	丙辰	除 氏	八尋間日 ※大明日/受死日	2/20	先負	五黄	
15	日	丁巳	満 房	※十死日/重日	2/21	仏滅	六白	
16	月	戊午	平 心	八尋間日 ※大明日/神言日/地火日	2/22	大安	七赤	
17	火	己未	定 尾	※大明日/神言日/血忌日	2/23	赤口	八白	
18	水	庚申	執 箕	※大明日/神言日/往亡日	2/24	先勝	九紫	
19	木	辛酉	破 斗	一粒万倍日/辛酉 ※大明日/神言日	2/25	友引	一白	
20	金	壬戌	危 牛	書分/不成就日/八尋間日	2/26	先負	二黒	
21	土	癸亥	成 女	八尋の終わり ※神言日/母倉日/重日	2/27	仏滅	三碧	
22	日	甲子	納 虚	甲子 ※天恵日/母倉日/月徳日/滅門	2/28	大安	四緑	
23	月	乙丑	開 危	※天恵日/神言日/五蓋(木)/復日	2/29	赤口	五黄	
24	火	丙寅	開 室	三隣亡/一粒万倍日/不成就日 ※天	3/1	先負	六白	
25	水	丁卯	逢 壁	※天恵日/神言日/天火日/猿轡日	3/2	仏滅	七赤	
26	木	戊辰	除 室	※天恵日/五蓋(土)/受死日	3/3	大安	八白	
27	金	己巳	満 畢	己巳 ※大明日/神言日/十死日/重日	3/4	赤口	九紫	
28	土	庚午	平 胃	大土始まり ※大明日/神言日/地火日	3/5	先勝	一白	
29	日	辛未	定 昴	※大明日/五蓋(金)/血忌日/復日	3/6	友引	二黒	
30	月	壬申	執 畢	※大明日/神言日	3/7	先負	三碧	
31	火	癸酉	破 胃	一粒万倍日 ※大明日/神言日	3/8	仏滅	四緑	
日	曜日	干支	十二直と宿	その他(※以下は「下段」)	旧暦	六曜	九星	

(Tabel 2. Rokuyo pada Maret 2020)

Rokuyo terdiri dari *Sakigachi* (先勝) yang berarti hari baik sebelum jam 11 siang, *Butsumetsu* (仏滅) merupakan hari sial, *Tomobiki* (友引) yang berarti hari buruk untuk melakukan pemakaman, dan *Taian* (大安) yang berarti keberuntungan besar, merupakan hari yang sangat baik untuk melakukan segala sesuatu. *Sakimake* (先負) merupakan hari dimana orang harus berhati-hati dalam melakukan sesuatu. Dan terakhir, *Shakko* (赤口) merupakan hari yang sangat sial (Yuasa, 2016).

先勝, bisa dibaca *sakigachi*, *senshou*, atau *senkachi*, hari yang baik untuk keadaan darurat atau masalah hukum, sebelum tengah hari. 万事急ぐこと吉、午後凶。午前吉、午後凶、急いで吉。(Hal-hal yang disegerakan akan berdampak pada keberuntungan, hal-hal yang dilakukan nanti akan berdampak pada keburukan. Pagi hari adalah waktu keberuntungan, siang hari adalah waktu yang tidak baik, keberuntungan hanya sesat) (Yuasa, 2016:159)

友引, dibaca *tomobiki*, hari dimana segala sesuatu bisa diselesaikan dengan baik. Karena mengandung kanji “友引く”, sangat tidak disarankan untuk mengadakan pemakaman di hari ini. Sebaliknya, di hari ini sangat baik untuk mengadakan upacara pernikahan. 夕刻大吉、葬式を忌む。午前は利益なく、

夕方吉 (keberuntungan yang besar di sore hari, tetapi hindari upacara pemakaman.

Tidak ada keberuntungan sampai sore hari) (Yuasa, 2016:160)

先負, bisa dibaca *senpu*, *senmake*, *sakimake*, yang berarti yang duluan yang kalah. Kebalikan dari *sakigachi*, hari ini hari baik untuk hal-hal yang tidak mendesak. 静かなことに吉、午後吉。平静を守って吉、午後吉 (orang yang tenang melakukan sesuatu akan beruntung, siang hari adalah keberuntungan. Orang yang melindungi keberuntungannya, siang hari adalah keberuntungan) (Yuasa, 2016:160)

仏滅, dibaca *butsumetsu*, hari dimana tidak ada keberuntungan sama sekali. Bahkan, Buddha pun binasa. 凶日、何事も忌む。吉凶なし (Hari yang buruk, hindari melakukan apapun. Tidak ada keberuntungan sama sekali) (Yuasa, 2016:160)

大安, bisa dibaca *taian* atau *daian*, hari baik untuk melakukan segala sesuatu, terutama untuk perjalanan dan pernikahan. 吉日、旅行・移転その他に吉。吉日にして万事進んでよし (hari keberuntungan, untuk perjalanan, pindahan, dan lain-lain. Hari dimana akan baik-baik saja dalam melakukan segala sesuatu) (Yuasa, 2016:160)

赤口, bisa dibaca *shakku*, *shakkou*, atau *jakkou*, hari dimana akan ada keburukan yang besar, hanya ada keberuntungan di tengah hari. 凶日、但し正午

だけ吉。正午は吉、前後は大凶 (hari yang buruk, tetapi keberuntungan ada di tengah hari. Tengah hari adalah keberuntungan) (Yuasa, 2016:160).

BAB 3

KEPERCAYAAN *ROKUYO* (HARI BAIK DAN BURUK) YANG TERCERMIN DALAM NOVEL *JISATSU YOTEI BI* KARYA AKIYOSHI RIKAKO

3.1 Unsur Intrinsik Novel *Jisatsu Yotei Bi*

Karya sastra memiliki dua unsur yang saling membangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian dari karya sastra tersebut dan ikut membentuk cerita tersebut (Nurgiyantoro, 2009:221). Unsur intrinsik tersebut berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Sementara unsur ekstrinsik karya sastra adalah unsur yang berada diluar karya sastra, namun secara langsung berhubungan dengan karya sastra tersebut. Namun yang akan dibahas pada novel ini hanyalah unsur intrinsik yang berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan sudut pandang.

3.1.1 Tema

Tema merupakan landasan yang membentuk suatu cerita serta peristiwa yang terjadi dalam karya sastra tersebut. Setiap karya sastra memiliki tema. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita atau ide umum suatu karya sastra.

Nurgiyantoro (2012: 82-83) mengungkapkan tema terdiri atas dua macam, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan makna pokok cerita, yang menjadi sebuah gagasan umum dalam sebuah karya sastra. Tema tersebut tidak terdapat pada bagian-bagian tertentu, melainkan terdapat dalam keseluruhan

karya sastra itu sendiri. Tema minor atau tema tambahan merupakan makna-makna tambahan yang hanya ada dalam bagian tertentu dalam karya sastra. Baik tema mayor maupun tema minor, keduanya saling membangun dalam sebuah karya sastra. Makna cerita dalam sebuah karya sastra bisa lebih dari satu, hal itu yang menyebabkan sulitnya menemukan tema mayor. Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar dalam keseluruhan cerita, sedangkan makna tambahan yang terdapat di dalamnya merupakan tema tambahan atau tema minor.

3.1.1.1 Tema Mayor

Tema mayor yang diambil dalam novel ini adalah keyakinan beberapa tokoh terhadap takhayul dan kepercayaan mistis lainnya. Kedua orangtua Ruri, bahkan Ruri sendiri, sangat memercayai *rokuyo* yang merupakan kepercayaan terhadap hari baik dan hari buruk di Jepang.

風水を勉強した父は、六曜にも興味を持った。仏滅や大安などに表される、六種類の吉凶日である。

Ayahnya yang belajar *fengshui*, juga tertarik dengan *rokuyo*. *Rokuyo* adalah hari dalam kalender Jepang, ada enam jenis hari yang menandai baik buruknya suatu peruntungan, seperti *butsumetsu* atau *taian*.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:23)

Kutipan narasi di atas menjelaskan awal mula ayah Ruri mempelajari *rokuyo* adalah karena dirinya mempelajari *fengshui* terlebih dahulu. Ayah Ruri pun mempelajari *fengshui* karena ibu Ruri sudah mempelajarinya terlebih dahulu, yaitu saat ibu Ruri mengandung Ruri. Seorang kenalannya yang dari Tiongkok memberikan saran *fengshui* yang bagus untuk kehamilan. Agar hal-hal baik

senantiasa datang kepada keluarga Watanabe, ayah Ruri pun mulai mempelajari *rokuyo* yang merupakan kepercayaan mengenai hari baik dan hari buruk di Jepang.

「今日は先勝で、午前中は良いなの。今から行けば、九時には到着できるから」

「でもれい子さんは普段朝九時頃に家を出るって言ってなかった？ニアミスしたらどうするんの」

“Hari ini *sakigachi*, dan sebelum tengah hari adalah saat yang beruntung. Kalau aku keluar sekarang, aku akan sampai disana sebelum jam sembilan.”

“Tapi bukannya kau pernah bilang Reiko-san baru keluar rumah sekitar jam sembilan? Kalau sampai ketahuan bagaimana?”

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:135)

Kutipan dialog tersebut juga menggambarkan tema tentang tokoh utama yang memercayai takhayul, dimana Ruri akan melakukan aktifitasnya pada pagi hari karena hari itu adalah *sakigachi*. Karena *sakigachi* merupakan hari yang baik sebelum tengah hari, Ruri yakin bahwa ia akan menemukan buktinya di waktu yang baik tersebut. Ia tak ingin kesiangan dan melewatkan waktu keberuntungan tersebut, maka ia bilang pada Hiroaki untuk berangkat lebih cepat pada hari itu. Hiroaki ragu, karena Ruri pernah berkata bahwa Reiko berangkat kerja jam sembilan pagi. Hiroaki khawatir kalau Reiko akan mengetahui rencana Ruri melakukan pencarian bukti.

3.1.1.2 Tema Minor

Tema minor yang diambil dalam novel ini adalah tentang bagaimana Ruri hendak menyelidiki ibu tirinya atas kematian ayahnya. Sekuat tenaga ia ingin mencari bukti kalau ibu tirinya-lah yang telah membunuh ayahnya dan memasukannya ke dalam penjara.

「そうか。。。この日の朝は、父のジャーナルはあったんだ」

初めて手がかりらしい存在に、瑠璃の心は震える。

「ジャーナル？」

「日記みたいなもの。仕事の内容とかレシピのアイデアとか日々の出来事とか、思いつくままに書いてたノートを、父じゃジャーナルって呼んでたの。父が亡くなってから見当たらなかったから、てっきりどこかに仕舞ったままなんだと思ってた。だけど、ちゃんとテーブルの上に写ってる。ってことは—」

「継母が隠したってことか」

裕章の目つきが、鋭くなった。

「それはかなり怪しそうだよな。もしかしたら殺されることを予感して、名のカ書いて残していたのかもしれない」

「併せて毒物を発見できれば、もしかしたら警察が動いてくれるかもしれないよね」

「可能性が大きいにあるな。よし、決まった。ジャーナルと小瓶を捜そう。見つかったら、君は死ぬのをやめる。これでどうだ？」

大きく頷きかけて、慌てて首を横に振る。危ない危ない。あやうく載せられるところだった。

「ダメよ。それって証拠が見つかるまでいつまでも死ぬないってことじゃない。つまり、見つからなくても、どうちみち死ぬない」

「バレたか」

裕章は、二かッと歯を見せて笑う。

呆れた。でも証拠を捜す、という考えは確かに悪くない。瑠璃ひとりでなく、裕章が知識を貸してくれるというのだから、試してみても損はないだろう。

「期限を決めることにしない？」

「期限？」

「証拠を捜すのは、私には死ぬ権利ができる。これはどう？」

“Begitu ya. Pagi itu jurnal ayah masih ada,” hati Ruri bergetar karena ada satu petunjuk.

“Jurnal?”

“Seperti buku harian. Ayah menyebut buku catatan tempat dia menuliskan pekerjaan, ide resep, dan kejadian sehari-hari sebagai jurnal. Sejak ayah meninggal, aku tidak melihat buku itu, kukira benda itu ada di suatu tempat. Tapi nyatanya buku itu ada di foto, di meja. Artinya...”

“Ibu tirimu menyembunyikannya?” tatapan Hiroaki jadi tajam. “Itu mencurigakan sekali kan? Mungkin ayahmu menulis sesuatu di sana, karena merasa akan dibunuh.”

“Apa lagi kalau racunnya juga ditemukan, mungkin polisi akan bergerak.”

“Kemungkinan besar. Baiklah, sudah diputuskan. Ayo kita cari jurnal dan botol kecil itu. Kalau sudah ditemukan, kau akan berhenti memikirkan bunuh diri. Bagaimana?”

Buru-buru Ruri mengangguk, tapi kemudian secepat itu pula dia menggeleng. Bahaya, bahaya. Nyaris saja dia terjebak.

“Tidak bisa begitu. Kalau seperti itu aku tidak bisa mati, seandainya buktinya tidak ada. Maksudku, kalau buktinya tidak ditemukan, aku jadi tidak bisa bunuh diri.”

“Ketahuan ya,” Hiroaki tersenyum menunjukkan gigi.

Menyebalkan. Namun, pemikiran untuk mencari bukti bukan hal buruk. Tidak ada ruginya mencoba. Lagipula, Ruri tidak sendiri. Ada Hiroaki yang akan meminjamkan pengetahuannya.

“Ayo kita tentukan batas waktunya.

“Batas waktu?”

“Mencari buktinya hanya sampai saat itu. Kalau sampai batas waktu itu buktinya tidak ditemukan, aku punya hak untuk mati. Bagaimana?”

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:86-88)

Pada kutipan dialog diatas, dijelaskan kalau Ruri dan Hiroaki mencurigai kalau ibu tiri Ruri masih menyimpan bukti bahwa ibu tirinya-lah yang membunuh ayah Ruri. Hiroaki menyarankan Ruri untuk mencari kedua bukti itu, tapi Ruri ragu karena artinya ia tidak bisa bunuh diri jika menyetujuinya. Akhirnya mereka sepakat untuk mencari bukti dalam batas waktu yang ditentukan. Jika sampai saat itu Ruri gagal menemukan buktinya, Hiroaki tidak boleh melarang Ruri untuk bunuh diri.

3.1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang terdapat dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah Ruri, Hiroaki, Reiko, orangtua Ruri yaitu Sanao dan Nanami, beberapa teman Ruri yaitu Yuika, Mutsumi, Namie, dan Yamazaki, pemilik penginapan, serta koki di penginapan

tersebut. Namun yang akan dibahas dalam cerpen ini hanyalah tokoh yang memiliki kaitan dengan *rokuyo*.

3.1.2.1 Tokoh

Tokoh dalam suatu cerita dibagi menjadi dua, tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah Ruri, seorang gadis berusia 16 tahun yang sangat fanatik terhadap *rokuyo* dan kepercayaan mistis lainnya. Tokoh utama lainnya dalam novel ini adalah Hiroaki, seorang pemuda cerdas seusia Ruri yang memiliki daya analisis menarik.

Selain itu, tokoh bawahan dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah Reiko, ibu tiri dari Ruri yang di dalam cerita diceritakan sebagai wanita yang gila harta, orangtua Ruri, dan beberapa teman sekelas Ruri. Beberapa tokoh tambahan ini tidak dijelaskan sebanyak tokoh utama, karena keberadaannya hanya mendukung jalan cerita.

3.1.2.2 Penokohan

1) Watanabe Ruri

a. Tidak percaya diri

Percaya diri adalah sikap positif seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Dimana individu merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa ia bisa karena didukung

oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri (Indari, 2008:13). Sementara tidak percaya diri adalah ketidakmampuan seseorang untuk mengembangkan hal-hal positif dari dalam dirinya.

Karakter Ruri digambarkan sebagai gadis yang tidak percaya diri. Hal itu dibuktikan dari kutipan berikut.

スペックが低いことは、自覚している。身長がそこそこあるがひょろっとしていて、胸もない。ひどい近眼なのでビン底メガネだし、色白なこと以外にとりえない顔立ちだ。引っ込み思案友達もできない。

Dia menyadari bahwa spesifikasinya rendah. Dia tinggi, kurus, dan dadanya kempis. Minus matanya sangat tinggi hingga kacamatanya menyerupai pantat botol. Selain kulitnya yang putih, wajahnya tidak spesial sama sekali. Dia penyendiri, tidak punya teman.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:14)

Dari kutipan dialog di atas, dijelaskan bahwa dia sama sekali tidak percaya diri dengan penampilannya, meskipun tubuhnya tinggi dan kulitnya putih. Ia bahkan tidak membuat kacamatanya lebih bergaya, yang dari kutipan di atas dijelaskan kalau kacamatanya mirip pantat botol. Karena ketidakpercayaan diri itulah ia jadi penyendiri sehingga ia tidak memiliki teman.

b. Kikuk

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kikuk berarti canggung, belum pandai, atau belum biasa untuk bergaul dengan orang lain. Karakter Ruri digambarkan sebagai sosok yang kikuk. Walau ia mencoba memiliki teman, ia

merasa tidak bisa nyambung dengan topik pembicaraan teman-temannya. Hal itu dijelaskan dalam kutipan berikut.

... アイドルに夢中になるクラスメイトを冷めた目で見ている。人気のテレビドラマを見て流行の CD を買い、話についていこうとしてみたものの、どうしてもみんなと会話がずれる。そんな瑠璃は「ダザイ子」のレッテルを張られ...

Dia hanya bisa memandang teman-temannya dengan dingin saat mereka terkagum-kagum dengan idola mereka. Dia sudah mencoba menonton drama televisi yang terkenal, atau membeli CD yang sedang populer, juga mencoba mengikuti percakapan dengan teman-temannya, tapi bagaimanapun dia tidak bisa berbaur. Akhirnya, Ruri dilabeli sebagai “Anak Lusuh”.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:108)

Kutipan narasi di atas menjelaskan bahwa Ruri tidak pandai bergaul dengan orang lain. Ia berusaha mengikuti trend dan mencoba berbaur dengan teman-teman seusianya, tetapi tetap saja ia tidak pandai berbicara dengan orang lain. Oleh karena itu, teman-temannya menjauhinya karena Ruri dianggap tidak bisa mengikuti obrolan mereka.

「んで？なんで死のうと思ったって？」
瑠璃は水を飲みほし、グラスをテーブルに置くのを待って、少年が聞いた。
「それは、その。。。」
瑠璃は口ごもった。とても一言で説明できる話ではない。それに、ただでさえ人と話すのが苦手なのに、初対面の男の子に自殺のいきさつを話すなんて。瑠璃はしばらく、黙って下向いていた。
“Terus? Kenapa kau ingin mati?” pemuda itu bertanya. Dia menunggu Ruri meminum airnya sampai habis dan meletakkan gelas itu di meja.
“Itu... anu...” Ruri hanya bergumam. Ini bukan cerita yang bisa diselesaikan dengan satu-dua kalimat. Ditambah lagi, pada dasarnya Ruri adalah orang susah berbicara dengan orang lain, bagaimana bisa dia menjelaskan kepada pemuda yang baru saja ditemuinya tentang alasan rencana bunuh dirinya?
Untuk sementara, Ruri hanya terdiam dan menunduk.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:72)

Kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa Ruri tidak bisa langsung menjelaskan alasan bunuh dirinya pada Hiroaki, karena Ruri berpikir kalau

ceritanya terlalu panjang dan Hiroaki tidak akan mengerti. Apalagi saat itu Ruri baru saja bertemu dengan Hiroaki, sehingga ia makin canggung untuk mengatakan alasannya.

c. Penuh Pertimbangan

Pertimbangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pendapat tentang baik dan buruknya sesuatu. Penuh pertimbangan sendiri berarti kemampuan untuk mengadakan pertimbangan sebelum melakukan sesuatu.

Tokoh Ruri juga digambarkan sebagai gadis yang penuh pertimbangan sebelum bertindak. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

交通費と宿泊費だけなら、二万円もあれば充分だろう。けれども電車が止まったり、持ち物が盗まれたり失くしたりなど、非常事態が起こらないとも限らない。

Jika hanya memikirkan uang transportasi dan uang penginapan, seharusnya 20.000 yen sudah cukup. Namun, kejadian tak terduga seperti kereta yang mogok, barang yang dicuri atau hilang bukan berarti tidak akan terjadi.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016: 12)

Pada kutipan narasi tersebut, diceritakan bahwa tokoh Ruri sangat memperhatikan kemungkinan terburuk yang akan terjadi saat berada dalam perjalanan bunuh dirinya. Sehingga ia menyiapkan uang lebih untuk perjalanan menuju Desa Sagamino.

Kutipan lain yang menunjukkan bahwa tokoh Ruri selalu melakukan pertimbangan dalam melakukan sesuatu adalah berikut.

「今日は先勝で、午前中は良いなの。今から行けば、九時には到着できるから」
「でもれい子さんは普段朝九時頃に家を出るって言ってなかった？ニアミスしたらどうするんの」

「大丈夫。良い方法が思いついたんだ」
そう言いながらサングラスをかけた瑠璃に、裕章が「ちょっと待って！」と慌てた声を出した。

「なんだよそれは」
「この売店で売ってた」
「いや、てか、何のつもり？」
不可解そうに、裕章が眉を寄せる。
「少しでも顔が隠れるでしょう？」
“Hari ini *sakigachi*, dan sebelum tengah hari adalah saat yang beruntung. Kalau aku keluar sekarang, aku akan sampai disana sebelum jam sembilan.”
“Tapi bukannya kau pernah bilang Reiko-san baru keluar rumah sekitar jam sembilan? Kalau sampai ketahuan bagaimana?”
“Tidak apa-apa. Aku sudah memikirkan cara yang baik,” ujar Ruri sambil memakai kacamata hitam.
Sambil menunjuk kacamata hitam Ruri, Hiroaki segera menukas, “Tunggu, itu apa?”
“Dijual di pojok oleh-oleh.”
“Bukan begitu, maksudku, buat apa?” Hiroaki mengernyitkan keningnya tidak senang.
“Dengan begini kan wajahku sedikit tersembunyi.”
(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:135-136)

Berdasarkan kutipan dialog di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Ruri mempertimbangkan cara yang tepat ia harus sampai di rumahnya pada saat *sakigachi*. Karena *sakigachi* merupakan hari yang baik sebelum tengah hari, ia mempertimbangkan kalau berangkat agak cepat, ia dapat tiba di rumahnya saat Reiko sudah pergi. Ia juga mempertimbangkan akan memakai kacamata hitam agar wajahnya tidak ketahuan apabila tidak sengaja berpapasan dengan Reiko, walau sepertinya Hiroaki tidak menyukai idenya tersebut.

Kutipan lainnya yang menunjukkan tokoh Ruri memiliki pertimbangan sebelum melakukan sesuatu adalah sebagai berikut.

家に着いたのは九時過ぎだった。
まずガレージに車がないことを確認する。そして念のためにインターホンを押してしばらく待つと、素早く鍵を開けて入った。
Ruri sampai di rumah pukul sembilan lebih.
Pertama, gadis itu meyakinkan bahwa tidak ada mobil di garasi. Kemudian, untuk berjaga-jaga, dia menekan *intephone*, dan sedikit menunggu. Kemudian dengan cepat dibukanya kunci dan masuk.
(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:140)

Dari kutipan narasi tersebut, dapat dikatakan bahwa sebelum memasuki rumah, ia memastikan terlebih dahulu kalau Reiko tidak ada di rumah. Walau sudah

pasti ia tahu sekitar jam sembilan Reiko sudah tidak ada di rumah. Ia masih tidak yakin kalau mobil yang sudah tidak ada di garasi pertanda Reiko sudah pergi. Bisa saja hari sebelumnya Reiko meninggalkan mobilnya di Oasis, dan hari ini Reiko masih bersiap-siap di dalam rumah. Maka untuk memastikannya, ia pun juga memencet interkom. Setelah yakin tidak ada siapa-siapa di rumahnya, Ruri pun masuk ke rumahnya dan mulai melakukan pencarian.

2) Shiina Hiroaki

a. Berterus Terang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berterus terang berarti mengakata secara jujur sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Tokoh Hiroaki digambarkan sebagai pemuda menyebalkan yang suka berterus terang. Hal itu ditandai dengan kutipan dialog berikut ini.

「バアーカ」
 瑠璃は耳を疑った。
 バアーカ？
 バアーカって、馬鹿のこと？
 今、目の前の男子は、そう言ったの？
 まさかね。
 「ごめなさい、今なんて。。。」
 「は？聞こえなかった？馬鹿だったの」
 命を絶とうとまで思い詰めていた人間に向ける言葉にだろうか？
 “Buodoh!”
 Ruri meragukan pendengarannya.
 Buodoh, katanya?
 Buodoh itu, apa maksudnya bodoh?
 Tidak mungkin.
 “Maaf, tadi kau bilang apa?”
 “Ha? Tidak dengar? Aku bilang kau bodoh sekali.”
 (*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:69)

Dari kutipan dialog di atas, dijelaskan bahwa saat pertemuan pertama Hiroaki dengan Ruri, Hiroaki justru mengatai Ruri bodoh, alih-alih menanyakan alasan Ruri untuk bunuh diri. Sebenarnya Hiroaki tidak bermaksud jahat. Ia hanya tidak ingin ada korban bunuh diri lagi di Desa Sagamino, makanya ia menyelamatkan Ruri yang berpikir untuk bunuh diri. Hanya saja, pemilihan kata Hiroaki kurang tepat dan ia sangat berterus terang, sehingga kata-kata itu terdengar menyebalkan di telinga Ruri.

Kutipan lain yang menjelaskan bahwa Hiroaki selalu berterus terang adalah sebagai berikut.

「んで？なんで死のうと思ったって？」
 瑠璃は水を飲みほし、グラスをテーブルに置くのを待って、少年が聞いた。
 「それは、その。。。」
 瑠璃は口ごもった。とても一言で説明できる話ではない。それに、ただでさえ人と話すのが苦手なのに、初対面の男の子に自殺のいきさつを話すなんて。瑠璃はしばらく、黙って下向いていた。
 「やっぱ、ブスだから？」
 ブス。。。！？
 しかも、「やっぱ」って。
 「。。。あなたには何も話したくない」
 瑠璃は顔を上げて、思い切り少年をみつけた。
 “Terus? Kenapa kau ingin mati?” pemuda itu bertanya. Dia menunggu Ruri meminum airnya sampai habis dan meletakkan gelas itu di meja.
 “Itu... anu...” Ruri hanya bergumam. Ini bukan cerita yang bisa diselesaikan dengan satu-dua kalimat. Ditambah lagi, pada dasarnya Ruri adalah orang susah berbicara dengan orang lain, bagaimana bisa dia menjelaskan kepada pemuda yang baru saja ditemuinya tentang alasan rencana bunuh dirinya?
 Untuk sementara, Ruri hanya terdiam dan menunduk.
 “Oh, ternyata benar karena kau jelek?”
 Jelek?!
 Terus, apa maksudnya dengan ‘ternyata benar’?
 “...Aku tidak mau mengobrol denganmu!” Ruri mengangkat wajah, dan melotot sekuat tenaga pada pemuda itu.
 (*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:72-73)

Pada kutipan dialog di atas, Hiroaki dengan seenaknya menyimpulkan kalau alasan di balik bunuh dirinya Ruri adalah karena Ruri tidak percaya diri dengan

penampilannya. Dan lagi, Hiroaki mengatakannya dengan kalimat yang tidak ia pilah terlebih dahulu. Ruri yang merasa sebal akan sifat Hiroaki, memilih untuk tidak bercerita kepada Hiroaki.

Kutipan lainnya yang menjelaskan Hiroaki selalu berbicara terus terang adalah berikut.

もっとよく見せようと顔の前に突き出すと、裕章は素早く下がって離れた。
「グロい。なんか、脱皮仕掛けの妖怪みたい。いや、大蛇に丸呑みされた妖怪が、胃の中で溶けかけてる感じか」
そこまで言わなくても。。。とムツとしつつもう一度絵を見てみるが、確かに左右アンバランス目や、全体的にゆがんだフォルムが溶けかけているように見える。

Ruri menjulurkan tangan lagi, berniat meminta Hiroaki agar melihat gambarnya lebih jelas. Buru-buru Hiroaki mundur dengan cepat.

“Mengerikan. Apa ya, seperti siluman yang sedang berganti kulit. Eh bukan, seperti siluman yang dimakan oleh ular besar, dan separuh dicerna dalam perut ular.”

Tidak perlu bilang sampai seperti itu kan....

Sambil cemberut, Ruri melihat lagi gambarnya. Kodoknya memang kelihatan seperti meleleh, dengan mata kanan kiri yang tidak seimbang, serta wujud tidak jelas.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:201)

Pada kutipan di atas, diceritakan kalau Hiroaki mengomentari gambar Ruri apa adanya, tidak ia perhalus kata-kata yang ia gunakan untuk mengomentari gambar Ruri. Ia bahkan terang-terangan bersikap menghindar ketika Ruri menunjukkan gambarnya, membuat Ruri semakin kesal dengannya.

b. Cerdas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerdas berarti sempurna perkembangan akal budinya (untuk berpikir, mengerti, dsb), tajam pikirannya. Cerdas yang dimaksud dalam sifat Hiroaki disini merujuk pada tajamnya pemikiran Hiroaki. Hal itu dijelaskan dalam kutipan berikut.

「一日潰れるのはいたいな」

裕章は腕組みをして考え込む。と、少しして顔を輝かせた。「いや、できることがあるぞ」

「何を？」

「君、れい子さんのモバイル PC を覗き見したいって言ってただろ」

「言ったけど」

「モバイル PC は持ち歩いてるから無理だけど、メールなら見られんじゃね？」

瑠璃は驚いて裕章を見つめる。

「だからさ」裕章は瑠璃のノートパソコンを開ける。「パスワードを推測できればアクセスできるだろう？」

「推測って。。。そんな簡単にできるわけないじゃん」

「れい子さんだって色々アドレス持ってるだろ？だったら可能性はある。まあ見てなって」

起動したパソコンで、インターネットに接続する。

「れい子さんの使ってるアドレス、知ってる限り書き出してくれる？」

“Kalau seharian penuh jadi sia-sia, cukup menyakitkan juga ya,” Hiroaki bersedekap, kemudian berpikir. Sesaat kemudian, wajahnya berseri. “Eh, ada yang bisa kita lakukan lho.”

“Apa?”

“Kau pernah bilang ingin mengintip isi laptop Reiko-san kan?”

“Memangnya kenapa?”

“Memang tidak mungkin, karena dia selalu membawa laptopnya, tapi kalau *E-mail*, pasti bisa kan?”

Ruri menatap Hiroaki terkejut.

“Aduh, kau ini...” Hiroaki kemudian membuka laptop Ruri. “Kalau kau menebak kata sandinya, kau bisa mengaksesnya kan?”

“Menebak katamu? Tidak mungkin bisa dilakukan dengan mudah kan?”

“Reiko-san pasti punya banyak *E-mail* kan? Kalau begitu, ada kemungkinannya. Sudahlah, ayo kita coba.

Ruri menyambungkan laptopnya yang sudah menyala ke internet.

“Bisa kau tuliskan semua *E-mail* Reiko-san yang kau tahu?”

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:158-159)

Pada kutipan dialog di atas, dijelaskan bahwa Hiroaki mengusulkan untuk membuka *E-mail* milik Reiko dengan menebak *password* akun *E-mail* Reiko. Ia pun meyakinkan Ruri yang tidak yakin dengan idenya tersebut. Ruri bahkan sama sekali tidak berpikir kalau mereka bisa mengakses *E-mail* Reiko dengan mencari kemungkinan kata sandi dari beberapa akun *E-mail* milik Reiko. Rata-rata orang, walaupun memiliki banyak akun *E-mail*, pasti akan memiliki kata sandi yang sama, agar tidak repot mencatat dan menghafal kata sandi email tersebut. Hiroaki yang menyadari akan peluang tersebut, menyarankan Ruri untuk melakukan hal itu, agar sepanjang hari mereka tidak sia-sia.

Kutipan lain yang menunjukkan kalau Hiroaki adalah pemuda yang cerdas adalah sebagai berikut.

「俺の得意の方法でやってやる。スマホ貸してみるよ」

意外なアイテムのリクエストに、瑠璃は首を傾げる。

「動いてるほうが効果があるんだろう？まあ見とけて」

スマートフォンを手渡すと、裕章はやらいじり始めた。しばらくして、「できた」とスマートフォンを返される。画面を見て、瑠璃は驚いた。

赤い色をした可愛らしいカエルのイラストが、びよんびよん跳ねている。

「動く護符ね。効果ありそう！」

「画像アプリで即席で作っただけだけどな」

裕章は照れ臭そうに笑った。

“Aku coba melakukannya dengan cara yang aku kuasai. Coba pinjam ponselmu.”

Karena permintaan yang diluar dugaannya, Ruri menelengkan lehernya.

“Lebih manjur kalau bergerak kan? Sudah, lihat saja.”

Kemudian Hiroaki tampak sibuk membuat sesuatu di ponsel Ruri. Setelah beberapa saat, pemuda itu mengembalikan ponselnya. “Sudah jadi.”

Ruri terkejut saat melihat layar ponselnya.

Ilustrasi seekor kodok berwarna merah yang imut tampak melompat-lompat.

“Jimat bergerak ya. Kelihatannya manjur.”

“Aku hanya membuatnya cepat-cepat menggunakan aplikasi gambar,” Hiroaki tertawa malu.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:202)

Pada kutipan dialog di atas, diceritakan kalau Hiroaki juga mahir dalam memakai aplikasi penyunting gambar. Ia bisa membuat jimat bergerak di ponsel Ruri. Walaupun aplikasi gambar menyediakan berbagai macam *tool* yang dapat digunakan oleh semua orang, tetapi tanpa suatu keahlian, orang tidak akan membuat sebuah jimat bergerak dengan menggunakan aplikasi tersebut.

3.1.3 Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa dalam satu cerita. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro, alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab-akibat, peristiwa yang satu menyebabkan peristiwa yang lainnya. Alur dapat dikategorikan berdasarkan urutan waktu. Urutan waktu tersebut merupakan waktu terjadinya peristiwa dalam karya fiksi yang bersangkutan.

Dilihat dari kategori urutan waktu, alur dibedakan menjadi tiga, yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah alur campuran. Hal itu dilihat dari urutan waktu peristiwa yang tidak urut. Untuk mengetahui alur berdasarkan konflik yang terjadi maka berikut kutipan dalam setiap tahapan cerita.

3.1.3.1 Tahap Perkenalan

Tahap perkenalan berisi tentang bagian awal cerita yang digunakan untuk mengenalkan tokoh, latar, situasi, dan sebagainya. Pada kutipan berikut diceritakan bagian awal mulainya suatu cerita.

父を殺したのは母です。

だけど証拠を隠滅し、のうのうと生きています。

私はそんな人生に失望しました。

さよなら。

いつか母に天罰が下ることだけを願って。

渡辺瑠璃

瑠璃は便箋にそれだけ書きつけると、手持ちの全財産を添えて座卓に置いた。一泊分の宿泊費にしては多すぎるが、迷惑をかけることを思えば足りないくらいだ。学生証とスマートフォンも並べておく。地元の警察や旅館の人が困らないよう、すぐに身元や連絡先がわかるようにしておいた方がいい。

Yang membunuh ayahku, adalah ibuku.

Tapi ibuku menghancurkan semua bukti, dan sekarang hidup dengan santai.

Aku kehilangan harapan pada kehidupan yang seperti ini.

Selamat tinggal.

Aku berharap suatu hari nanti, karma akan jatuh dari langit atas ibuku.

Watanabe Ruri.

Setelah menulis semua itu di kertas surat, Ruri meletakkan semua benda berharganya di meja pendek yang ada di hadapannya. Mungkin sedikit terlalu banyak untuk biaya menginap sehari di *ryokan* ini, tapi mengingat ia akan menyusahkan mereka, rasanya itu pun tidak cukup. Dia juga menjajarkan kartu pelajar dan ponselnya. Agar polisi setempat dan pengurus penginapan tidak terlalu repot, ada baiknya dia memastikan mereka tahu siapa dia dan siapa yang bisa dihubungi.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:7)

Kutipan dialog di atas menunjukkan tentang awal cerita, tentang niat awal Ruri untuk bunuh diri dan menuduh ibu tirinya yang telah membunuh ayahnya. Ia sengaja meninggalkan kartu identitas dan benda berharga miliknya di samping surat

wasiat agar orang yang menemukan mayatnya bisa langsung menemukan surat wasiat itu dan kemana harus menghubungi keluarga Ruri.

3.1.3.2 Tahap Pemunculan Konflik

Pada tahap ini, satu persatu konflik di dalam novel mulai dimunculkan. Mulai dari alasan Ruri hendak bunuh diri, dan kemunculan Hiroaki yang hendak membantu Ruri. Hal tersebut tertera dalam beberapa kutipan berikut.

しかしレストランの完成を見届けて安心したかたのように。。。それから数週間後、母は急逝してしまった。

悲しい、というよりも、信じられなかった。

親というものは無敵で不死身だと子供は思っている。いつでも、そしていつまでも元気で、叱ってくれて、抱きしめてくれる—そういう存在なのだと。だからある朝、自宅で朝食の支度をしていた母が目の前で倒れた時も、病院に運ばれた時も、医師から亡くなったと告げられた時も、また「お夕飯を支度しなくちゃ」とむっくり起きあがってくるのではないと思った。

Namun beberapa minggu setelah pembukaan restoran dengan tenang... ibu Ruri tiba-tiba meninggal.

Dibading perasaan sedih, Ruri lebih merasa tidak percaya.

Bagi seorang anak, orangtua adalah sosok yang tak terkalahkan. Anak-anak menganggap orangtua mereka sebagai sosok yang abadi. Bagi mereka, orangtua adalah sosok yang kapan saja, dan sampai kapan pun akan selalu sehat, akan selalu memarahi dan memeluknya. Karena itu, pagi itu, saat ibunya tumbang waktu mempersiapkan sarapan di rumah, juga saat ibunya dibawa ke rumah sakit, juga saat dokter memberi tahu bahwa ibunya sudah meninggal, Ruri masih berpikir ibunya akan bangun kembali, lalu berkata, “oh, aku harus mempersiapkan makan malam.”

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:20)

正面の窓際に父のデスクがあり、その脇に部屋着姿のれい子が立っていた。大きな椅子は、ドアに背中を向ける形になっている。父が座っていれば、背中も誰から頭が覗いているはずだが、見えなかった。

なんだ。もう出かけたんだ—

がっかりして部屋に戻ろうとした瞬間、椅子のひじ掛けから、だらりと垂れた腕が目に入った。

—え？

その時初めて、れい子の横顔が蒼白なこと、震えていることに気がついた。

「瑠璃ちゃん、救急車を呼んで、早く！」

なに？ 一体どういうこと？

「早く！ 早那男さんが、息をしてないの！」

れい子が何度も父を呼びかけるのを聞きながら、瑠璃は一一九番にかけた。そっと触った父の手がひやりとして、ドキッとす。ママの時同じだ—そう直感した。

しかしそんな期待も虚しく、父はそのまま還らなかった。

Di depan jendela utama, ada meja kerja ayahnya. Di sebelahnya ada Reiko yang mengenakan pakaian tidur. Posisi meja kerja yang besar membelakangi pintu masuk. Seandainya ayahnya sedang duduk di kursi itu, kepalanya pasti kelihatan diatas punggung kursi, tapi tak nampak apapun.

Ah, sudah pergi ya.

Ruri kecewa. Saat hendak kembali ke kamarnya, dia melihat ada tangan yang menggantung lemas di lengan kursi.

... Eh?

Saat itulah dia sadar, bahwa wajah Reiko yang tampak dari samping terlihat pucat dan gemeataran.

“Ruri-chan, cepat panggil ambulans!”

Apa? Ada apa ini?

“Cepat! Sanao-san tidak bernapas!”

Sambil mendengar suara Reiko yang terus menerus memanggil ayahnya, Ruri segera menelepon 119. Tangan ayahnya yang dia pegang sekilas tadi tampak dingin, membuat hatinya melonjak. Sama seperti Mama, itu yang dia rasakan.

Namun, harapan itu juga adalah harapan kosong. Ayahnya pergi begitu saja dan tidak akan pernah pulang lagi.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:42-43)

Dua kutipan diatas menunjukkan bahwa kematian kedua orangtuanya membuat Ruri *shock*, dan disinilah ia mulai merasa sendiri. Ruri yang merasa *shock* karena tidak memiliki siapa-siapa lagi, yang berdasarkan pada kutipan diatas kalau orangtuanya sudah meninggal, memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dan pergi ke Desa Sagamino karena desa tersebut memiliki reputasi desa untuk bunuh diri.

Kutipan selanjutnya adalah ketika Ruri tiba di Desa Sagamino dan bertemu dengan Hiroaki.

「とにかくさ、無責任に『生きろ』って言うつもりはないんだ。俺だって、死のうと思った人間だから一っっていうか実行した人間だから。やたらと『生きろ』『自殺はやめろ』って諭されたって、反発覚えるだけ。簡単にやめるなんて言うけど、じゃあアンタ、具体的に、どう解決してくれるわけ？って、余計にムカついてた。

だから君も、死ぬ気で頑張れば何でもできる、とか、死ぬくらいの勇気があれば乗り越えられるとか、意味ないことと言う代わりに、君の問題向き合いたい」

さっきまでは、裕章に何を言われても反感しか湧かなかった。けれど今では、直に彼の言葉に耳を傾けられる。それは彼が、実際に自殺を体験した人だから。

「あなたの言うことなら説得力ある」

「だから、君が死ななくて三言いように、俺も一緒に解決策を探してやる。ちゃんと具体的にね。そうすることで、根本的に君の自殺を食い留めたいと思う」

「でも、解決って言ったって。。。」

そんなものがあれば、最初から苦労していない。

「だからさ、証拠が見つければいいんだろう？その、継母が君のお父さんを殺したっていうさ」

「もしかして、あなたにはその証拠がどこにあるかわかるの？幽霊だから、何もお見通しとか？」

思わず身を乗り出す。が、あっさり否定された。

「残念ながら、そうはいかない。幽霊は別に超能力者でもなんでもないんだからさ」

「じゃあ、どうすればいいの？」

「地道に証拠が探すんだよ」

「あなたも一緒に？」

「探してやりたいのはやまやまだけど、俺はここから離れないからね。知恵を貸してサポートすることしかできない。でも悪い話じゃないだろう？」

“Intinya, aku tidak ingin menyuruhmu untuk terus hidup karena itu tidak bertanggung jawab. Aku juga orang yang sudah berpikir untuk mati. Kalau aku menyuruhmu untuk terus hidup, kau malah akan memberontak. Kau malah akan jadi kesal karena ada yang seenaknya memerintah dirimu untuk tidak bunuh diri, dan kau jadi ingin bertanya, ‘Lalu memangnya kau bisa menyelesaikan masalahku?’”

“Karena itu, alih-alih mengatakan kalimat seperti ‘kalau kau berjuang keras, kau pasti bisa’ atau ‘kalau kau punya keberanian untuk mati, kau bisa melewatinya’, aku ingin membantumu menghadapi masalahmu.”

Sebelumnya, apapun yang dikatakan Hiroaki selalu membuat Ruri merasa ingin melawan. Namun sekarang, dia bisa mendengarkan kata-kata Hiroaki dengan tenang. Mungkin karena pemuda itu adalah orang yang mengalami sendiri peristiwa bunuh diri.

“Kalau kau yang berkata seperti itu, aku jadi mengerti.”

“Karena itu, aku akan membantumu mencari solusi masalahmu, agar kau tidak perlu mati. Solusi yang nyata. Dengan begitu, aku bisa menghentikan niatmu untuk bunuh diri.”

“Tapi, meskipun kau bilang solusi...” kalau dari awal ada hal seperti itu, Ruri tidak akan merasa tertekan.

“Karena itulah, kita hanya perlu mencari buktinya, kan? Bukti bahwa ibu tirimu membunuh ayahmu.”

“Jangan-jangan kau tahu buktinya ada dimana? Karena kau hantu, jadi kau bisa tahu segalanya, begitu?” Ruri langsung mencondongkan tubuh karena bersemangat, tapi Hiroaki langsung menepisnya.

“Sayang sekali, tidak begitu. Hantu bukanlah cenayang atau semacamnya.”

“Kalau begitu, bagaimana dong?”

“Kita harus mencari buktinya dengan sabar dan teliti.”

“Bersama-sama?”

“Meskipun aku ingin sekali membantu menacrinya, tapi aku tidak bisa lepas dari sini. Aku hanya bisa meminjamkan pengetahuan dan dukunganku. Tapi itu juga bukan hal yang buruk, kan?”

(Jisatsu Yotei Bi, 2016:84-86)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Hiroaki tidak ingin Ruri mati, tetapi ia juga tidak ingin memberi kata-kata semangat yang sia-sia. Ia juga merupakan pelaku bunuh diri, jadi ia tahu bagaimana rasanya mati karena bunuh diri. Arwahnya tidak tenang dan tidak bisa kemana-mana, akan selalu menunggu tempat yang jadi lokasi bunuh dirinya. Hiroaki ingin membantu Ruri dalam menemukan bukti pembunuhan ayahnya. Namun sayangnya, karena dia hantu, ia tidak bisa membantu mencarinya karena ia terikat dengan tempatnya bunuh diri.

3.1.3.3 Tahap Peningkatan Konflik

Di tahap ini, konflik dalam novel bertambah rumit. Ruri menemukan fakta bahwa Reiko yang membunuh ayahnya, juga tentang hubungan pertemanan Ruri yang hancur karena kesalahannya sendiri.

Kutipan berikut menunjukkan saat Ruri menemukan fakta bahwa Reiko yang telah membunuh ayahnya.

だらりと垂れた父の手が、背もたれから覗いている写真—

まともに見ることができず、慌てて前の写真に戻ろうとし—ふと手を止める。

デスクの脇に立っているれい子。その両手に、水らしい透明の液体が入ったガラスのコップと、青色の何かが握られていたのだ。

瑠璃はれい子の手元を拡大する。どうやら、キャップのこんなもの、この家で見ただことは一度もない。

それにあるの朝、救急隊員が処置用の器具などをデスクの上に広げていたが、そのとき小瓶はなかったような気がする。

ということは。。。救急隊員が駆け付ける前に、れい子が隠したということになる。

瑠璃は必死である日の記憶を思い起こす。救急隊員の「薬物、毒物など、何か誤飲された可能性などありませんか」という質問に、れい子は「いいえ」と答えていた。もしも父のデスクにこのような小瓶と水があったのであれば、真っ先に何かを飲んだと疑うはずだ。しかしれい子は、「何も口にしていません」と否定した。

Foto dengan tangan ayahnya tergantung lemas terlihat dari balik punggung kursi.

Ruri tidak sanggup melihatnya, jadi dia hendak menggeser foto itu ke foto sebelumnya. Namun kemudian dia menghentikan tangan.

Reiko berdiri di samping meja. Di kedua tangannya, ada benda dari kaca dengan isi cairan bening. Sebuah cangkir dan sebuah benda biru entah apa. Ruri memperbesar foto itu, tepat di bagian tangan Reiko. Kelihatannya seperti botol bening kecil bertutup.

Ruri tidak pernah melihat benda seperti itu sekalipun di rumah ini.

Namun, pagi itu, saat kru gawat darurat menebar semua peralatan keselamatan di atas meja kerja, seingatnya, botol kecil itu tidak ada.

Artinya, waktu kru gawat darurat buru-buru datang, Reiko menyembunyikan botol itu.

Mati-matian Ruri mencoba mengingat kejadian hari itu.

Reiko menjawab “Tidak,” waktu kru gawat darurat bertanya, “Apa ada kemungkinan dia sempat salah minum obat atau racun?”

Seandainya di meja ayahnya ada botol kecil dan air, seharusnya wanita itu curiga ayahnya meminum sesuatu. Namun, Reiko menjawab “Dia tidak memasukan apapun ke mulutnya.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:47-48)

Kutipan narasi di atas menunjukkan saat Ruri sedang rindu dengan sosok ayahnya, ia membuka galeri dan melihat foto terakhir ayahnya. Disana, ia menemukan sebuah keanehan. Ia melihat ada botol asing yang tak pernah ia lihat di dalam rumahnya. Apabila botol itu adalah obat, seharusnya Reiko sudah memberi tahu petugas gawat darurat yang datang ke rumahnya. Namun karena Reiko tidak berkata apapun, hal itu membuat Ruri mencurigai Reiko kalau ibu tirinya itu yang membunuh ayahnya.

Kutipan di bawah adalah saat Ruri mulai bertengkar dengan temannya.

「あんたってサイッター！！」

唯香の両脇には、睦美ト奈美恵が仁王立ちになっている。るるいノ目の前に、女子高生に人気の雑誌、『キューティーン』を奈美恵が広げた。『カンタンにできるティーン風水』という特集ページだ。

「コップを南に置くっていう風水。。。あれ縁切りなんだって？」

特集の中には『縁を断ち切りたい時』というのがあり、底に瑠璃が紹介したのと同じ方法が載っていた。

「おかしいと思ってオニキスのこともネットで調べてみた。これも縁切りらしいね。それに、黒は人を遠ざける色らしいじゃん」

睦美がゆるキャラ風の雰囲気似合わないドスのきいた声出す。三人にみつけれ、瑠璃はうつむいた。

「なんでこんなことしたわけ？あたしに不幸になってほしかったの？」

唯香を取られるみたいで寂しかった。

“Dasar rendahan!” Di sebelah Yuika, Mutsumi dan Namie berdiri berkacak pinggang. Di hadapan Ruri, Namie membeberkan *Kyuuten*, sebuah majalah remaja. Ada artikel khusus berjudul “*Fengshui* Remaja yang Mudah!”.

“Meletakkan gelas air di selatan... *fengshui* itu katanya untuk memutuskan hubungan!”

Dalam artikel khusus itu ada judul kecil “Kalau Ingin Memutuskan Hubungan”, dan di sana ada cara yang sama dengan yang sudah diperkenalkan Ruri.

“Aku curiga, dan aku mencari tahu tentang oniks di internet. Itu juga untuk memutuskan hubungan, kan? Terus warna hitam katanya juga warna yang membuat orang menjauh.” Mutsumi nyaris berteriak, sama sekali tidak cocok dengan karakternya yang lembut. Dipelototi tiga orang itu, Ruri pun menunduk.

“Kenapa kau berbuat begitu? Kau ingin aku sial?”

Merasa sudah ditinggalkan Yuika, Ruri pun merasa sedih.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:117-118)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa Ruri sendirilah yang memutuskan tali pertemanan dengan Yuika, walau sebenarnya ia tidak bermaksud begitu. Ia tidak ingin Yuika berpacaran dengan Yamazaki, karena ia berpikir jika Yuika berpacaran dengan Yamazaki, maka Yuika akan ikut menjauhinya seperti Yamazaki menjauhinya. Karena itulah Ruri memberikan fengsui soal memutus hubungan, yang pada akhirnya Mutsumi dan Namie mengetahui hal tersebut dari majalah.

3.1.3.4 Tahap Klimaks

Di tahap ini merupakan puncak dari konflik yang ada. Bagaimana Ruri menghadapi kenyataan bahwa Reiko bersekongkol dengan dokter pribadi ayahnya untuk memalsukan sertifikat kematian ayahnya, demi mendapat uang asuransi milik ayahnya. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

ふと、一通の送信メールに瑠璃の目は吸い寄せた。

(宛先：田辺要一

件名：Re：早那男さんの保険金の件)

田辺のおじさん？

どうして田辺のおじさんに、れい子さんが個人的にメールをしているの？震える指で、瑠璃はメールをクリックした。

(田辺院長

死亡保険金が全額、無事に支払われました。ご協力をいただきまして、誠に有難うございました。

渡辺れい子)

「ねえ、裕章くん、これを見て」

瑠璃がメールを示すと裕章はしげに眉を寄せた。

「協力？どういうことだ」

「変だよ。どうして田辺のおじさんに、パパの保険金があるの？」

Kemudian, tiba-tiba satu E-mail yang dikirim Reiko menarik perhatian mata Ruri.

(Kepada: Tanabe Youichi

Subjek: Re: Tentang Uang Asuransi Sanao-san)

Dari paman Tanabe?

Kenapa Reiko-san mengirim E-mail kepada Paman Tanabe secara pribadi seperti ini? Dengan jemari yang gemetaran, Ruri membuka E-mail tersebut.

(Kepala Rumah Sakit Tanabe

Seluruh uang asuransi jiwa, sudah dibayarkan sepenuhnya. Atas bantuan yang Anda berikan, saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya.

Watanabe Reiko)

“Hiroaki-kun, coba lihat ini.”

Setelah Ruri menunjuk *E-mail*-nya, Hiroaki membacanya dengan kening berkerut. “Bantuan? Apa maksudnya?”

“Ini aneh kan? Kenapa Paman Tanabe ada kaitannya dengan uang asuransi Papa?”

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:168-169)

Kutipan narasi di atas menunjukkan ketika Ruri dan Hiroaki berhasil membuka akun *E-mail* milik Reiko, Ruri menemukan fakta bahwa dokter pribadi ayahnya bersekongkol dengan Reiko untuk membunuh ayahnya, dan membuat sertifikat kematian palsu ayahnya. Hal itu dilakukan agar uang asuransi ayah Ruri

cair dan jatuh ke tangan Reiko dan dokter Tanabe. Ruri semakin bertekad ingin segera memasukan Reiko ke dalam penjara.

3.1.3.5 Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan akhir dari cerita. Di tahap ini dijelaskan bagaimana ternyata selama ini Ruri salah paham terhadap Reiko, kenyataan bahwa Hiroaki masih hidup, juga bagaimana Ruri bisa berdamai kembali dengan teman-temannya.

Kutipan di bawah ini menunjukkan ketika Ruri berbaikan dengan Reiko.

「今日、こうしてじっくり話せてよかったって思ってる。私のために、れい子さんが心を尽くしてきてくれたことが初めてわかったから。でも私にとって、家族はパパとママだけなんだ。れい子さんのこと、前はお姉さんに大好きだったことはあるけど、ママのことを考えるとやっぱり複雑で、正直、もうあんな風に好きにはなれないと思う」

れい子は苦笑いする。

「本当に率直ね。でも、うん、わかるわ」

「だけどね。。。一緒に暮らしたくないかという、今は違うの。近くにいる、色んなことを教わりたいていう気持ちが湧いてきた」

「教わりたいて、何を？」

「ビジネス。経営。企画とか、とにかく必要なこと」

強い意志を込めて言う瑠璃に、れい子が眩しそうに目を細めた。

“Hari ini aku bersyukur karena bisa berbicara denganmu seperti ini. Karena pertama kalinya aku tahu bahwa ternyata Reiko-san sudah mengerahkan seluruh tenaga untukku. Tapi, keluarga bagiku adalah Papa dan Mama saja. Sejak dulu, aku menganggap Reiko-san sebagai kakak, dan aku menyukaimu. Tapi, kalau aku memikirkan tentang Mama, perasaanku menjadi rumit. Sejajurnya, aku mungkin tidak bisa menyukaimu seperti itu.”

Reiko tertawa getir.

“Benar-benar jujur ya. Tapi, baiklah. Aku mengerti.”

“Tapi... kalau ditanya apa aku tidak ingin tinggal bersama denganmu, sekarang berbeda. Aku ingin berada dekat denganmu, dan belajar banyak hal darimu.”

“Belajar? Tentang apa?”

“Bisnis. Manajemen. Perencanaan. Pokoknya semua hal yang penting.”

Reiko menyipitkan mata seolah silau terhadap Ruri yang berkata dengan tekad yang kuat.
(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:235-236)

Kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa hubungan Ruri dan Reiko sudah membaik. Bahkan kali ini Ruri ingin tinggal bersama Reiko, dan meminta Reiko mengajarnya banyak hal tentang bisnis ayahnya. Ruri yang baru tahu kenyataan kalau Reiko ternyata berusaha keras agar bisnis ayahnya tidak jatuh, jadi merasa bersalah karena berpikiran yang tidak-tidak soal Reiko. Ia ingin membantu Reiko menjalankan bisnis milik ayahnya, karena itulah ia ingin diajari banyak hal soal bisnis dari Reiko.

Kutipan selanjutnya menunjukkan ketika Ruri mengetahui kenyataan kalau Hiroaki masih hidup.

裕章は答えず、代わりに右手を伸ばした。男の子らしい、筋肉質な腕。そしてきれいな指先。あんなに、あんなに触れたかった裕章の手。

それが今、瑠璃に頬を撫でた。

「消えないじゃん。。。」

触れたら消えるはずの裕章が、まだそこにいる。

「何がパンって弾けて消えちゃう、よ。。。馬鹿」

「信じてくれて助かったよ。考えた設定だったんだけど」

涙が溢れてくる。喜びが全身を満たしたゆく。

裕章が生きてる。

生きてくれている。。。。

Tanpa menjawab, Hiroaki menjulurkan tangan kanannya. Lengan yang berotot, khas anak laki-laki. Kemudian, jemari yang lentik. Jemari yang tidak bisa dia pegang itu. Sekarang sedang mengelus pipi Ruri.

“Tidak menghilang.” Hiroaki yang seharusnya mneghilang saat tersentuh, masih ada disitu.
 “Apanya yang meletus dan menghilang... dasar bodoh!”

“Syukurlah kau percaya. Padahal itu cerita yang kukarang begitu saja.”

Airmata Ruri mengalir. Kebahagiaan mengalir di sekujur tubuhnya.

Hiroaki masih hidup.

Dia masih hidup...

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:249-250)

Kutipan narasi di atas menjelaskan bahwa Hiroaki memberi tahu kalau dirinya masih hidup. Ruri yang mengetahui kenyataan bahwa Hiroaki masih hidup pun tak bisa membendung airmatanya, karena senang mengetahui fakta bahwa Hiroaki ternyata masih hidup. Ruri yang sudah terlanjur jatuh cinta dengan Hiroaki, pada awalnya merasa sedih karena berpikir ia dan Hiroaki tidak bisa bersatu karena Hiroaki sudah mati. Hiroaki pun membuat pengakuan kalau dirinya masih hidup, dan hal itu membuat Ruri senang karena orang yang dicintainya masih hidup. Alasan Hiroaki berbohong adalah agar Ruri mau mendengarkannya saat Ruri hendak bunuh diri agar Ruri menghentikan niat bunuh dirinya itu.

Kutipan berikutnya adalah saat Ruri berbaikan dengan teman-temannya di sekolah.

引っぱたこうと片手を振り上げた唯香の目の前に、慌ててスマートフォンを突きつけた。画面の中では、赤いリボンを耳につけたピンクのブタが、にこにこした笑顔で走り回っている。

「は？何のつもり。。。？」

「恋愛成就の護符」

「—え？」

「恋が叶うの。赤やピンクは風水的に恋愛の色。ブタは中国では神様だから」

「マジ、ちょっと貸してよ」

唯香は起りも忘れたように、瑠璃のスマートフォンを手取る。ちょうど画面のボタンが、長いまつ毛に縁どられた円らな瞳をパチパチさせながら、唯香に向かって突進してくるところだった。

「やーだ、超可愛い」

ゆるみそうになった頬を、はたと唯香は引き締める。

「今度こそ本物なんでしょうね」

「正真正銘の、本物の恋愛の護符。わたしのオリジナル」

瑠璃の言葉に三人が一瞬きよとんとなり、それから「え、瑠璃が作ったの？」

「この動画を？」 「マジ？」 と次々にスマートフォンを覗き込む。

「恋愛に効く色と動物w p 組合わせて、動画にすることでパワーを大きくしたの。デジタル護符ってとこかな。唯香ちゃんの恋が叶うように、すごい気を込めた。よかったら、ホーム画面にして」

唯香がチラリと瑠璃を見る。

「それ、仲直りのつもり？」

「うん。ひどいことして、ごめん。わたし、ずっとー」

瑠璃の謝罪を、唯香が「もういいって」と遮した。

「これでチャラ」

Di depan Yuika yang sudah mengangkat tangan untuk menampar Ruri, Ruri memperlihatkan ponselnya. Di dalam layarnya, ada seekor babi, dengan pita merah muda di telinganya, sedang berlarian dengan senyum yang lebar.

“Apa ini?”

“Jimat untuk keberhasilan cinta.”

“Ha?”

“Romansamu akan berhasil. Warna merah atau pink adalah warna cinta dan kasih di *fengshui*. Babi adalah dewa kasih sayang di Tiongkok.”

“Serius? Coba mana, pinjam.”

Yuika seperti lupa akan amarahnya. Gadis itu mengambil ponsel Ruri. Kebetulan, babi yang ada di dalam layar sedang berlari ke arah Yuika, mengerjapkan mata bulatnya yang dibingkai oleh bulu mata yang lentik.

“Uwaaa, imutnya.”

Pipi Yuika yang melembut, tiba-tiba mengeras lagi karena menggertakan gigi. “Kali ini sungguhan asli kan.”

“Iya, sungguh. Ini jimat keberhasilan cinta yang sejati. Karyaku sendiri.”

Mendengar kata-kata Ruri, ketiganya melongo, kemudian, “Hah? Ini buatan Ruri?”

“Video ini?”

“Serius?”

Ketiga teman Ruri pun bergantian melongok layar ponselnya.

“Dengan menggabungkan warna yang efektif pada manusia dan hewan, dan menjadikannya video, aku memperbesar khasiatnya. Ini jimat digital. Aku membuatnya dengan sepeleh hati agar cintamu berhasil. Kalau mau, kau bisa menggunakannya sebagai *wallpaper* ponselmu.”

Yuika mencuri pandang pada Ruri.

“Itu, apa maksudnya ingin berbaikan?”

“Iya, maaf aku sudah melakukan hal yang jahat. Selama ini aku---“

“Sudahlah,” Yuika memotong kata-kata sesal dari Ruri. “Dengan ini impas.”

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:263-264)

Kutipan diatas menunjukkan bagaimana Ruri menyelesaikan masalah yang terjadi dengan temannya. Ia memberikan jimat untuk keberhasilan cinta agar temannya mau memaafkan dirinya. Ruri merasa kalau Yuika adalah temannya yang berharga, dan ia harus mendukung apapun keputusan Yuika, termasuk siapa laki-laki yang disukai Yuika. Oleh karena itu, demi memperbaiki hubungannya dengan Yuika, Ruri membuatkan sebuah jimat cinta agar percintaan Yuika dan Yamazaki berhasil. Ruri pun berjanji pada dirinya sendiri agar mendukung hubungan sahabatnya dengan Yamazaki.

3.1.4 Latar

3.1.4.1 Latar Tempat

Latar tempat pada novel *Jisatsu Yotei Bi* yaitu,

a. Desa Sagamino

Dalam novel *Jisatsu Yotei Bi*, Desa Sagamino digambarkan sebagai Desa di pinggiran kota yang alamnya masih asri. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

都心から二時間少々。特に観光名所はない。あるのは大自然と小さな温泉。ローカル線を終点まで行けば、もっと大きな温泉もあり、ゴルフ場もある。わざわざ佐賀美野村駅で降りる人など、いないのだ。

Dari pusat kota, desa ini berjarak kurang lebih dua jam. Tidak ada lokasi wisata yang menarik. Yang ada hanya alam yang besar dan sumber air panas kecil. Jika menggunakan kereta lokal dan berhenti di perhentian terakhir, ada sumber air panas yang lebih besar, juga ada tempat untuk bermain golf. Tidak ada orang yang dengan sengaja datang ke Desa Sagamino.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:105)

Pada kutipan diatas, dijelaskan kalau latar tempat Desa Sagamino berjarak sekitar dua jam dari pusat kota. Desa Sagamino digambarkan sebagai desa yang masih kaya dengan alam, namun sedikit tempat wisata. Desa itu jarang didatangi oleh wisatawan karena tempatnya yang tangguh dan sumber air panas yang ada disana tidak begitu besar.

b. Perkotaan

Kutipan yang menunjukkan latar perkotaan dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah sebagai berikut.

オアシスはオフィス街からも近く、ロケーションリサーチをしている時、父はよく「契約日は〇日にしたよ。大安だから」や、「プレゼンがうまくいかなかった。仏滅なのかな」などという本気半分、冗談半分の会話を耳にしたのだという。

Oasis berada dekat dengan gedung-gedung perkantoran. Saat dia melakukan riset lokasi, setengah bercanda, setengah serius, sering mendengar hal-hal seperti, “tanggal perjanjiannya aku buat tanggal xx karena hari itu *taian*,” atau “persentasiku hari ini tidak berjalan baik. Apa karena *butsumetsu* ya?”

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:23)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa lokasi restoran Oasis berada di tengah-tengah kota, dekat dengan area perkantoran. Ayah Ruri mendengar beberapa

candaan tentang *rokuyo*, yang membuatnya semakin yakin hendak mendirikan Oasis di lokasi tersebut dengan menu set *rokuyo*. Orang-orang kota, walau tidak semua, masih mempercayai *rokuyo* walaupun hanya tahu hari paling baik yaitu *taian* dan hari paling buruk yaitu *butsumetsu*.

3.1.4.2 Latar Waktu

a. Hari Pertama, Sore Hari di Rumah Ruri

Kutipan yang menunjukkan latar waktu sore hari adalah berikut.

まだ夕方の五時前。しかも夏だから、外は明るい。こんな時間に呑んでくれて帰宅するなんて。

Jam masih menunjukkan pukul lima kurang. Ditambah lagi, sekarang musim panas, jadi masih terang benderang. Gadis itu tidak habis pikir bagaimana orang ini bisa sudah pulang setelah minum-minum pada jam seperti ini.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:11)

Kutipan narasi tersebut menunjukkan bahwa pukul lima sore, Reiko sudah pulang setelah mabuk padahal hari masih sore. Umumnya, orang Jepang memiliki kebiasaan minum-minum saat malam. Ruri merasa aneh ketika sore hari Reiko sudah pulang dalam keadaan mabuk.

b. Hari Pertama, Malam Hari di Penginapan

Kutipan berikut menunjukkan latar waktu hari pertama di dalam novel *Jisatsu Yotei Bi*.

午後九時半。

素手にロビーはしんと静まっている。

ブーツと低くうなる自動販売機。電気が消え、商品布で覆ってあるだけどの、宿泊客の良心に頼りきっているお土産コーナー。ソファとテーブル。コイン式のマッサージ機。それらの脇を通り抜けて受付カウンターに部屋の鍵を置き、そうっと正面玄関から外へ出た。

Jam 9.30 malam.

Lobi penginapan sudah tampak sunyi.

Mesin penjual otomatis berdengung rendah. Lampu di sudut oleh-oleh sudah padam, barang-barangnya hanya ditutup dengan selempar kain, tampak berharap kebaikan hati para penginap untuk tidak mencurinya. Ada sofa dan juga meja. Ada kursi pijat yang beroperasi jika dimasukan koin. Setelah melewati itu semua, Ruri meletakkan kunci kamarnya di meja resepsionis, kemudian keluar dari pintu utama.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:8)

Kutipan narasi di atas menunjukkan bahwa jam sembilan lebih tiga puluh menit, Ruri sudah bersiap keluar dari penginapan untuk melaksanakan rencana bunuh dirinya. Ia pikir, saat itu adalah waktu yang pas, karena penginapan sudah sepi dan mungkin saja pemilik penginapan sudah tidur. Jadi tidak akan ada yang menghalangi rencananya malam itu. Apapun yang terjadi, ia harus melaksanakannya karena hari itu adalah *taian*, hari keberuntungannya.

c. Hari Kedua, Pagi Hari di Penginapan

障子から、朝日が差し込んでいる。

本当だったら、昨日で十六年の人生を終えるはずだったのに、こうして布団の上で目覚めている。不思議な気がした。

メガネをかけて時計を見ると、まだ六時過ぎである。

Cahaya matahari pagi bersinar melalui kisi-kisi.

Gadis itu merasa aneh karena masih bisa bangun di futon, padahal seharusnya kemarin ia sudah mengakhiri enam belas tahun masa kehidupannya.

Dia mengenakan kacamata, lalu mengecek jam. Masih pukul enam lebih.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:93)

Kutipan narasi diatas menunjukkan bahwa Ruri merasa aneh ketika ia bangun tidur, padahal seharusnya kemarin gadis itu sudah mati di hutan. Ruri gagal melaksanakan rencananya karena saat ia tiba di hutan, ia bertemu dengan hantu pemuda seusianya yang katanya meninggal karena bunuh diri di hutan tempat Ruri hendak bunuh diri. Pemuda itu mengajak Ruri bicara, dan akhirnya membuat kesepakatan kalau Ruri harus menunda jadwal bunuh dirinya.

3.1.4.3. Latar Suasana

Latar suasana yang terdapat pada novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah sebagai berikut.

しかしレストランの完成を見届けて安心したかたのように。。。それから数週間後、母は急逝してしまった。

悲しい、というよりも、信じられなかった。

親というものは無敵で不死身だと子供は思っている。いつでも、そしていつまでも元気で、叱ってくれて、抱きしめてくれる—そういう存在なのだと。だからある朝、自宅で朝食の支度をしていた母が目の前で倒れた時も、病院に運ばれた時も、医師から亡くなったと告げられた時も、また「お夕飯を支度しなくちゃ」とむっくり起きあがってくるのではないと思った。

Namun beberapa minggu setelah pembukaan restoran dengan tenang... ibu Ruri tiba-tiba meninggal.

Dibading perasaan sedih, Ruri lebih merasa tidak percaya.

Bagi seorang anak, orangtua adalah sosok yang tak terkalahkan. Anak-anak menganggap orangtua mereka sebagai sosok yang abadi. Bagi mereka, orangtua adalah sosok yang kapan saja, dan sampai kapan pun akan selalu sehat, akan selalu memarahi dan memeluknya. Karena itu, pagi itu, saat ibunya tumbang waktu mempersiapkan sarapan di rumah, juga saat ibunya dibawa ke rumah sakit, juga saat dokter memberi tahu bahwa ibunya sudah meninggal, Ruri masih berpikir ibunya akan bangun kembali, lalu berkata, "oh, aku harus mempersiapkan makan malam."

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:20)

Kutipan narasi diatas menunjukkan suasana berduka, saat Ruri kehilangan ibunya. Ruri merasa tidak percaya dengan kematian ibunya yang tiba-tiba. Karena bagi Ruri, sosok ibunya akan selalu ada untuk memarahinya ketika Ruri salah, dan akan selalu memeluk Ruri ketika Ruri membutuhkan ibunya. Ia berpikir kalau ibunya hanya pingsan, dan akan segera pulang untuk membuatkan makan malam. Namun, sosok ibunya tak akan pernah kembali.

正面の窓際に父のデスクがあり、その脇に部屋着姿のれい子が立っていた。大きな椅子は、ドアに背中を向ける形になっている。父が座っていれば、背中も誰から頭が覗いているはずだが、見えなかった。

なんだ。もう出かけたんだー

がっかりして部屋に戻ろうとした瞬間、椅子のひじ掛けから、だらりと垂れた腕が目に入った。

—え？

その時初めて、れい子の横顔が蒼白なこと、震えていることに気がついた。

「瑠璃ちゃん、救急車を呼んで、早く！」

なに？一体どういうこと？

「早く！早那男さんが、息をしてないの！」

れい子が何度も父を呼びかけるのを聞きながら、瑠璃は一一九番にかけた。そつと触った父の手がひやりとして、ドキッとする。ママの時同じだーそう直感した。

しかしそんな期待も虚しく、父はそのまま還らなかった。

Di depan jendela utama, ada meja kerja ayahnya. Di sebelahnya ada Reiko yang mengenakan pakaian tidur. Posisi meja kerja yang besar membelakangi pintu masuk. Seandainya ayahnya sedang duduk di kursi itu, kepalanya pasti kelihatan diatas punggung kursi, tapi tak nampak apapun.

Ah, sudah pergi ya.

Ruri kecewa. Saat hendak kembali ke kamarnya, dia melihat ada tangan yang menggantung lemas di lengan kursi.

... Eh?

Saat itulah dia sadar, bahwa wajah Reiko yang tampak dari samping terlihat pucat dan gemeataran.

“Ruri-chan, cepat panggil ambulans!”

Apa? Ada apa ini?

“Cepat! Sanao-san tidak bernapas!”

Sambil mendengar suara Reiko yang terus menerus memanggil ayahnya, Ruri segera menelepon 119. Tangan ayahnya yang dia pegang sekilas tadi tampak dingin, membuat hatinya melonjak. Sama seperti Mama, itu yang dia rasakan.

Namun, harapan itu juga adalah harapan kosong. Ayahnya pergi begitu saja dan tidak akan pernah pulang lagi.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:42-43)

Kutipan narasi diatas menunjukkan suasana duka, saat Ruri kehilangan ayahnya. Sehari sebelum kematian ayahnya, Ruri bertengkar dengan ayahnya. Saat hendak meminta maaf, Ruri tidak melihat sosok ayahnya di ruang kerja ayahnya. Ia pikir, ayahnya sudah berangkat kerja. Ternyata ayahnya pingsan di dalam ruang kerja, dan Reiko berusaha membangunkannya. Namun, sama seperti ibunya, ayah Ruri tidak akan pernah kembali.

この村にいる時は、いつも彼と一緒にいてくれた。どれだけ心強かったか、今さら思い知る。鼻の奥がつんと痛み、慌てて奥歯を噛みしめた。

せめてもう一度だけでいい。逢いたいよー

涙がこぼれそうになった時、にじんだ視界の先、裕章が改札のところに停んでいるのが見えた。

一嘘。。。。

まさかそんなはずはない、期待して違ったら余計に悲しい、心を制しながら近づいていく。けれども間違いではなかった。裕章だった。

Saat berada di desa ini, pemuda itu selalu ada bersama dengannya. Baru sekarang ia sadar bahwa itu memberinya kekuatan. Pangkal hidungnya jadi terasa sakit, gadis itupun menggertakkan giginya.

Satu kali saja.

Paling tidak satu kali lagi saja, dia ingin bertemu dengannya.

Saat air matanya nyaris meleleh, di ujung pandangannya, Hiroaki terlihat di gerbang leberangkatan.

Bohong...

Tidak mungkin ini terjadi. Jika sampai ia berharap dan ternyata itu tidak benar, pasti ia akan bertambah sedih. Sambil mengendalikan perasaannya, ia berjalan mendekat.

Namun, ia tidak salah. Itu Hiroaki.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:246-247)

Kutipan narasi diatas menunjukkan bahwa suasana yang tergambar pada saat itu adalah suasana haru. Ruri mengira dirinya tak akan bertemu lagi saat *taian* berikutnya, ternyata Hiroaki sudah menunggunya di gerbang keberangkatan. Hiroaki saat itu sengaja menunggu Ruri untuk mengucapkan selamat tinggal, dan memberi tahu Ruri kalau sebenarnya ia masih hidup.

3.1.5 Sudut Pandang

Sudut pandang dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* memakai sudut pandang orang ketiga. Menurut Nurgiyantoro (2012:267) sudut pandang orang ketiga sering memanfaatkan teknik dia mahatahu, terbatas, atau sebagai oberver secara bergantian. Terhadap sejumlah tokoh tertentu, narator bersifat mahatahu. Namun, terhadap sejumlah tokoh lainnya, biasanya tokoh-tokoh tambahan, termasuk deskripsi latar, narator berlaku sebagai pengamat, bersifat objektif, dan tak melukiskan lebih dari yang dapat dijangkau oleh indra.

Dalam novel *Jisatsu Yotei Bi*, tokoh Ruri bertindak sebagai tokoh utama. Dari awal hingga akhir novel menceritakan tentang perjalanan Ruri yang hendak bunuh diri, yang mencari bukti-bukti yang menyatakan bahwa ibu tirinya yang membunuh ayahnya, dan tokoh yang digambarkan sangat memercayai *rokuyo* dan *fengshui*. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

すぐにも実行したいくらいだったが、カレンダーを見てふと思いとどまる。今日は仏滅。何をやってもうまくいかない日だ。

それなら明日— 一日待てば、大安になる。

Sebenarnya dia ingin segera melakukannya, tapi setelah melihat kalender, dia terdiam dan berpikir ulang. Hari ini *butsumetsu*. Hari yang sial untuk melakukan kegiatan, karena tidak ada yang berhasil.

Jadi besok saja... jika dia menunggu sehari, maka besok adalah hari *taian*.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:59)

Kutipan narasi di atas menunjukkan Ruri sebagai tokoh utama memiliki sudut pandang sendiri terhadap *rokuyo*. Gadis itu sangat percaya terhadap *rokuyo*, agar apapun kegiatan yang ia lakukan senantiasa mendapat hal positif.

Selain itu, tokoh utama lainnya adalah Hiroaki. Hiroaki muncul saat Ruri melakukan bunuh diri, dan pemuda itu menolongnya. Ia mengaku kalau sebenarnya ia adalah hantu penunggu hutan yang mati karena bunuh diri. Hiroaki digambarkan sebagai pemuda yang tidak begitu memedulikan soal *rokuyo*, bahkan tidak tahu makna dari hari-hari tersebut. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

「そうみたいだな。それより、早く食って出発の方が良くね？」

ひたすら食べている瑠璃に呆れたように、裕章が言う。

「だってまだ七時半。出発には早すぎる」

「どうして？せっかくだから早く出ればいいじゃないか」

「自宅に、ちょうど十一時に到着したいのよ。今日は赤口だから」

「しゃっこう？」

赤口は何をするにも悪い凶日であるが、正午を挟んで前後一時間ずつ、つまり午前十一時から午後一時の間であれば吉とされている。もちろん搜索は午後一時以降も行うつもりだが、せめ吉とされた時間に開始したかった。

「ふーん六曜ねえ。聞いてみると、面白いもんだな」

“Kelihatannya begitu. Sudahlah, cepat makan. Bukannya lebih baik kau cepat berangkat sesudah makan?” ujar Hiroaki, seperti sudah bosan dengan Ruri yang terus-terusan makan.

“Kan masih setengah delapan. Masih terlalu cepat untuk berangkat.”

“Kenapa? Kan mumpung ada kesempatan. Jadi, bukannya lebih baik kau cepat berangkat?”

“Aku ingin sampai di rumah tepat pukul sebelas. Karena hari ini *shakkou*.”

“*Shakkou*?”

Shakkou adalah hari yang sial untuk melakukan apapun, kecuali rentang satu jam sebelum dan sesudah tengah hari. Artinya, mulai pukul sebelas sampai pukul satu siang dianggap sebagai saat yang penuh keberuntungan. Tentu saja, Ruri tetap berniat melakukan penyelidikan meskipun sudah lebih pukul satu siang, tapi paling tidak ia ingin memulainya pada jam yang beruntung.

“Hmm *rokuyo* ya. Kalau didengar kelihatannya menarik.”

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:99)

「友引と何の関係があるんだ？」

首を傾げる裕章に、瑠璃は説明する。

友引はおめでたいことが広がる日であり、祝い事関連の贈り物などを準備するのに良いとされている。

“Memangnya ada hubungan apa dengan *tomobiki*?” Hiroaki menelengkan kepala lagi. Jadi, Ruri menjelaskan.

Tomobiki adalah hari yang bertemakan perayaan, hari yang baik untuk mempersiapkan pesta, atau hadiah untuk merayakan sesuatu.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:158)

Dua kutipan dialog di atas menunjukkan kalau Hiroaki tidak begitu mengetahui soal *rokuyo*. Kepercayaan terhadap *rokuyo* sudah hampir hilang seiring waktu berjalan. Karena itulah teman-temannya menganggap Ruri sebagai gadis yang aneh karena dirinya masih memercayai hal-hal tersebut.

Lalu ada tokoh Yamazaki. Kemunculannya tidak terlalu sering di dalam novel ini, tetapi ia memiliki sudut pandang sendiri terhadap *rokuyo*. Menurutnya, tidak ada gunanya memercayai hal-hal seperti itu karena semua orang pasti mengalami nasibnya sendiri. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

「言えよ。なんで負けが決定なんだよ」

「え、いや、だからその。。。」ぼそっと瑠璃が続けた。「その日は先負だから」

「は？センマケ？」

「えっと、つまり、大安とか仏滅とか、そういうのあるじゃない。その仲間」

その二つに加えて先勝、友引、先負、赤口があり、それを六曜呼ぶこと、そして来週の十二日は先負にあたり、勝負事に良い日ではない、と瑠璃は説明した。

「はあ？お前ふざけたこと言ってんじゃないよ。先負なのは相手チームにとって同じだろ」

“Katakan! Kenapa kau bilang sudah pasti kalah?”

“Eh, tidak. Karena itu... anu...” Kemudian dia melirihkan suara. “Hari itu kan *senmake*.”

“Ha? *Senmake*?”

“Eh, itu, kan ada *taian*, *butsumetsu*... sejenis itu.”

Selain kedua hari yang dia sebut, Ruri menjelaskan tentang *sakigachi*, *tomobiki*, *senmake*, *shakkou* yang disebut sbagai *rokuyo*. Kemudian dia menjelaskan bahwa tanggal 12 minggu depan jatuh pada *senmake* yang bukan hari baik untuk pertandingan.

“Ha? Kau jangan mengatakan hal yang tidak masuk akal! Lawan kita juga sama-sama menghadapi hari *senmake* kalau begitu.”

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:110)

Kutipan narasi di atas menunjukkan bahwa Yamazaki sama sekali tidak percaya soal *rokuyo* ataupun takhayul lainnya. Ia menganggap menang atau kalah tergantung dari usaha tim mereka dan sama sekali tidak ada pengaruh hari baik dan hari buruk. Dalam pertandingan tersebut, sekolah Ruri mengalami kekalahan. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

しかし試合当日、我が校は東高校にコテンパンにやられたのだ。しかも、山崎はデッドボールで怪我をした。山崎「渡辺の言うことに耳をかさなかったから、あいつに呪われたんだ」とわめきたて、次第に「渡辺さんの予言が当たった」「信じなかったから、こらしめたらしいよ」とヒソヒソ噂れるようになった。

Pada hari pertandingan sekolah, mereka kalah habis-habisan. Ditambah lagi, Yamazaki terluka terkena *deadball*. Yamazaki pun mengerang, “karena aku tidak mendengar kata-kata Watanabe, aku dikutuk olehnya.” Dan akhirnya tersebar gosip di sekolah yang mengatakan, “Ramalan Watanabe-san menjadi kenyataan,” “Karena kita tidak percaya, dia menyiksa kita.”

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:112)

Kutipan narasi di atas menjelaskan bahwa pada hari pertandingan sekolah Ruri, sekolah mereka kalah dan kebetulan Yamazaki terkena *deadball*. Yamazaki yang merasa pernah berdebat dengan Ruri mengatakan bahwa ia dikutuk oleh Ruri, sehingga dirinya terkena *deadball* dan sekolah mereka menjadi kalah.

3.2 Kepercayaan Rokuyo yang Tercermin dalam Novel *Jisatsu Yotei Bi*

Kepercayaan *rokuyo* yang tercermin dalam novel ini adalah bagaimana para tokoh memandang kepercayaan hari-hari tersebut dengan persepsinya masing-masing. Kepercayaan ini masuk ke Jepang pada akhir periode Tokugawa, dan digunakan sebagai pedoman untuk membuka bisnis. Menentukan hari pernikahan, dan upacara pemakaman. Namun saat ini, *rokuyo* hanya dianggap sebagai takhayul.

3.2.1 先勝

先勝 (dibaca *sakigachi*, *senshou*, atau *senkachi*), arti dari hari ini adalah “yang duluan, yang menang” karena terdiri dari kanji 先 yang berarti duluan dan kanji 勝 yang berarti kemenangan. Hari yang baik untuk keadaan darurat atau masalah hukum, sebelum tengah hari. Hari ini juga merupakan hari yang baik untuk melakukan pertandingan. cerminan hari *sakigachi* dalam novel ini terdapat pada kutipan berikut.

目覚ましが鳴った。

午後六時、起床。

先勝である今日は、五時台の始発で自宅に向かいたいくらいだが、早く到着すぎると出勤前のれい子と鉢合わせする可能性がある。

Alarmnya berbunyi

Pagi pukul enam, Ruri bangun.

Sebenarnya karena hari ini *sakigachi*, gadis itu ingin pulang ke rumahnya pukul lima, saat kereta baru saja mulai berjalan. Namun jika dia tiba terlalu cepat, bisa-bisa Reiko memergokinya.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:133)

Kutipan narasi tersebut menceritakan tentang Ruri yang ingin segera melakukan pencarian karena hari itu adalah *sakigachi*, tetapi jika ia tidak berhati-hati, Reiko yang masih ada di rumah pasti akan memergokinya. Oleh karena itu dia harus bersabar, walau ia yakin keberuntungannya bisa saja terjadi disaat dia masih bersiap-siap di penginapan. Apabila Ruri takut ketahuan Reiko, seharusnya ia bisa berangkat lebih siang, misal sekitar jam 10. Namun ia tak mau melakukan itu, karena bisa saja sekitar jam 9 ia bisa menemukan buktinya karena waktu yang beruntung pada *sakigachi* adalah sebelum tengah hari. Karena itulah ia mempertimbangkan akan berangkat jam 8, dan kira-kira ia akan sampai di rumahnya sekitar jam 9, tepat saat Reiko berangkat kerja agar waktu keberuntungannya lebih banyak.

3.2.2 友引

友引(dibaca *tomobiki*), hari keberuntungan kedua setelah *taian*. Umumnya hari ini bagus untuk perayaan dan menarik teman karena memiliki kanji “友” (teman) dan “引” (menarik). Pagi dan malam hari adalah saat yang beruntung,

namun siang hari adalah saat yang sial. Cerminan dari hari *tomobiki* dalam novel ini adalah sebagai berikut.

「ないと思う。今日は友引だから、家で作業をするはず」

「友引と何の関係があるんだ？」

首を傾げる裕章に、瑠璃は説明する。

友引はおめでたいことが広がる日であり、祝い事関連の贈り物などを準備するのに良いとされている。オアシスのパウンドケーキ引き出物などを準備したり送ったりするので、できるだけ友引の日にのしの準備やラッピング、配送を行うことにしているのだ。

“Tidak mungkin. Karena hari ini *tomobiki*, dia pasti bekerja di rumah.”

“Memangnya ada hubungan apa dengan *tomobiki*?” Hiroaki menelengkan kepala lagi. Jadi, Ruri menjelaskan.

Tomobiki adalah hari yang bertemakan perayaan, hari yang baik untuk mempersiapkan pesta, atau hadiah untuk merayakan sesuatu. *Pound cake* milik Oasis terkenal sebagai hadiah, maupun untuk perayaan kecil-kecilan. Karena itu, sebisa mungkin mereka mempersiapkan *cake* itu saat *tomobiki*, termasuk mengemas dan mengirimkannya.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 158)

Kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa restoran Oasis selalu melakukan perayaan pada saat *tomobiki*, karena hari itu dipercaya bisa membawa keberuntungan saat perayaan. Oasis yang terkenal karena set *rokuyo*-nya, menjadikan *tomobiki* sebagai hari untuk menyediakan *pound cake* dan mengirimkan *pound cake* tersebut pada klien ataupun rekan bisnis mereka pada saat *tomobiki*. Karena hari itu kebetulan hujan, acara perayaan yang berlangsung di luar ruangan pun ditiadakan dan seharian Reiko akan bekerja di rumah.

3.2.3 先負

先負 (dibaca *senpu*, *senmake*, *sakimake*), yang berarti yang duluan yang kalah. Hari yang tidak cocok untuk melakukan pertandingan karena terdapat kanji 負 yang berarti kalah. Kebalikan dari *sakigachi*, hari ini sial pada pagi hari dan beruntung pada siang hari. Cerminan hari *senmake* terdapat pada kutipan di bawah ini.

「来週の十二日に恒例、都内高校対抗の野球の試合があります。今年の第一戦は、対戦相手の東高校のグラウンドで行われます。去年は準優勝しました。今年こそは優勝できるよう、みんなで応援しましょう！」

その時瑠璃は窓際の席で頬杖をつき、ぼんやりと窓から外を眺めていた。春の陽気が気持ちいい。つい居眠りをしてしまいそうなほど、脳みそがとろけかけていた。だから頭に浮かんだことを、そのまま無意識に咳いていたのだ。

「残念、負け決定か」

教室が、しんとした。

大きな声で言ったわけじゃない。なのにたまたま、瑠璃の声が通ってしまった。

「おい」

斜め後ろの席から、がつつり肩を掴まれた。

「今の、どういう意味だよ。俺も出るんだけど」

「ごめん、別に深い意味はないんだけど」

「言えよ。なんで負けが決定なんだよ」

「え、いや、だからその。。。」ぼそっと瑠璃が続けた。「その日は先負だから」

「は？センマケ？」

“Tanggal 12 minggu depan, ada pertandingan tahunan antar SMA di kota. Pertandingan pertama kita akan dilakukan di lapangan lawan, SMA Higashi. Tahun lalu, kita menjadi juara kedua. Tahun ini, mari kita dukung sekolah kita agar bisa menjadi juara pertama.”

Saat itu Ruri sedang bertopang dagu di dekat jendela, melamun menatap ke luar. Matahari musim semi terlihat nikmat. Akal sehatnya seperti menguap, bahkan dia nyaris ketiduran karena mengantuk. Karena itu, dia membisikan begitu saja apa yang dia pikirkan.

“Sayang sekali. Sudah pasti kalah.”

Seisi kelas langsung senyap.

Ruri tidak mengucapkannya keras-keras. Namun, kebetulan suaranya bergema di sepenjuru ruangan.

“Oi!” pundaknya dicengkram dari arah belakang. “Apa maksud ucapanmu tadi?! Aku juga ikut bertanding!”

“Maaf, tidak ada maksud buruk kok.”

“Katakan! Kenapa kau bilang sudah pasti kalah?”

“Eh, tidak. Karena itu... anu...” Kemudian dia melirihkan suara. “Hari itu kan *senmake*.”

“*Senmake*?”

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:109-110)

Kutipan di atas menjelaskan kalau Ruri berkata bahwa pertandingan hari itu, sekolahnya akan kalah karena hari pertandingan itu jatuh pada *senmake*. Karena terdapat kanji kalah, setaip pertandingan yang akan dilaksanakan hari itu sudah dipastikan kalah, kecuali jika sekolah tersebut berada di sisi Timur, sisi yang menurut *fengshui* mengundang kemenangan. Karena sekolah Ruri tidak berada di Timur, maka Ruri yakin kalau sekolahnya akan kalah pada pertandingan tersebut. Dan terbukti sekolah Ruri kalah pada pertandingan tersebut.

Kutipan lain yang mencerminkan saat *senmake* adalah sebagai berikut.

朝の九時。

今日は午前中が凶なので、ゆっくり睡眠を取り、支度を始まる。

Pagi pukul sembilan.

Karena hari ini sebelum pukul dua belas adalah saat sial, Ruri bangun agak lambat untuk memulai persiapannya.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:181)

Kutipan narasi di atas menunjukkan kalau Ruri sengaja bangun agak lambat, karena keberuntungannya ada pada siang hari. Kebalikan dari *sakigachi*, kali ini dia bisa tenang untuk menunggu saat-saat dia akan kembali ke rumahnya dan mencari

bukti Reiko telah membunuh ayahnya. Ia yakin bisa menemukan buktinya setelah tengah hari, karena keberuntungan pada senmake adalah setelah tengah hari.

3.2.4 仏滅

仏滅 (dibaca *butsumetsu*), hari yang sangat sial, bahkan Buddha pun binasa.

Hari dimana harus membatalkan dari segala kegiatan. Jika sakit pun akan berkepanjangan. Cerminan dari hari *butsumetsu* dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah sebagai berikut.

すぐにも実行したいくらいだったが、カレンダーを見てふと思いとどまる。今日は仏滅。何をやってもうまくいかない日だ。

それなら明日一、一日待てば、大安になる。

Sebenarnya dia ingin segera melakukannya, tapi setelah melihat kalender, dia terdiam dan berpikir ulang. Hari ini *butsumetsu*. Hari yang sial untuk melakukan kegiatan, karena tidak ada yang berhasil.

Jadi besok saja... jika dia menunggu sehari, maka besok adalah hari *taian*.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:59)

Kutipan diatas menunjukkan kalau Ruri sebenarnya ingin melaksanakan rencananya sesegera mungkin, kalau bisa hari itu juga ia sudah harus melaksanakannya. Namun karena hari itu merupakan *butsumetsu*, ia terpaksa harus menundanya karena ia yakin, tidak akan ada hal baik jika ia memaksakan diri untuk tetap melanjutkan rencananya pada hari itu juga. Jadi ia hanya bisa menunggu sampai esok hari, saat hari telah berganti menjadi *taian*.

Kutipan lain yang mencerminkan *butsumetsu* dari dalam novel adalah sebagai berikut.

「今日は最後の日だね」

いつになく真剣な面持ちで、裕章が口を開けいた。

「頼むから、証拠を見つけてこいよ。俺、君が死ぬとこ見たくねーし」

それが裕章の本音なのだろう。明日の自殺予定日が来ても、結局のところ彼は瑠璃に死んでほしくないのだ。

「もちろん私だって見つけたいよ。でも。。。」瑠璃はため息ついた。「今日は、仏滅なんだよね。何をやってもダメな日」

“Hari ini hari terakhir ya?” Hiroaki membuka mulutnya, tampak serius. “Tolong ya, hari ini temukan buktinya. Aku sungguh tidak mau melihatmu mati.”

Mungkin itulah isi hati Hiroaki yang sebenarnya. Meskipun besok adalah jadwal bunuh diri Ruri, pemuda itu tidak ingin Ruri mati.

“Tentu saja aku juga ingin menemukannya. Tapi...” Ruri menghela napas. “Hari ini adalah *butsumetsu*. Apapun yang aku lakukan, pasti akan gagal.”

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:199)

Kutipan dialog di atas menjelaskan bahwa Ruri sudah putus asa untuk menemukan buktinya, karena hari itu jatuh pada *butsumetsu*. Hari yang dipercaya sangat sial untuk melakukan sesuatu. Namun begitu, Hiroaki berharap kalau Ruri tidak boleh beputus asa hanya karena hari itu merupakan hari sial. Hiroaki memarahi Ruri, dan ia berkata kalau ayahnya tidak akan senang kalau Ruri menyerah sebelum berusaha.

3.2.5 大安

大安 (dibaca *taian* atau *daian*), artinya kedamaian yang luar biasa. Di antara *rokuyo* yang lain, hari ini adalah hari yang paling beruntung. Keberuntungan terhadap semua kegiatan, tidak mungkin tidak berhasil. Cerminan *taian* dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* terdapat dalam kutipan berikut ini.

交通費と宿泊費だけなら、二万円もあれば充分だろう。けれども電車が止まったり、持ち物が盗まれたり失くしたりなど、非常事態が起こらないとも限らない。何が何でも大安である今日中に現地に到着し、実行する必要がある。多めにもらっておくのが賢明だ。

Jika hanya memikirkan uang transportasi dan uang penginapan, seharusnya 20.000yen sudah cukup. Namun, kejadian tak terduga seperti kereta yang mogok, barang yang dicuri atau hilang bukan berarti tidak akan terjadi. Apapun yang terjadi, dia harus tiba di tempat tujuan dan melaksanakan rencananya hari ini juga, karena hari ini adalah *taian*. Ada baiknya dia meminta agak banyak.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:12)

Kutipan narasi diatas menunjukkan walau ia tidak memiliki uang, ia terpaksa meminta pada Reiko karena hari itu adalah *taian*, hari yang sangat ia tunggu-tunggu untuk melaksanakan rencananya. Walaupun di perjalanan akan ada kejadian tidak mengenakan, yang penting rencananya untuk bunuh diri harus terlaksana karena *taian* merupakan hari baik dalam melaksanakan rencana. Ruri yakin rencananya akan berhasil pada hari itu, namun sayangnya rencananya digagalkan oleh Hiroaki yang menyelamatkan dirinya.

3.2.6 赤口

赤口 (dibaca *shakku*, *shakkou*, atau *jakkou*), merupakan nama iblis dari Tiongkok yang selalu mengganggu manusia. Pada hari ini keberuntungan hanya ada pada waktu kuda, yaitu pukul sebelas pagi sampai pukul satu siang, selebihnya dikuasai oleh kesialan. Hari ini harus berhati-hati pada barang-barang yang bisa diasosiasikan dengan warna merah, seperti benda tajam atau api. Cerminan hari *shakkou* pada novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah sebagai berikut.

「自宅に、ちょうど十一時に到着したいのよ。今日は赤口だから」

「しゃっこう？」

赤口は何をするにも悪い凶日であるが、正午を挟んで前後一時間ずつ、つまり午前十一時から午後一時の間であれば吉とされている。もちろん捜索は午後一時以降も行うつもりだが、せめ吉とされた時間に開始したかった。

「ふーん六曜ねえ。聞いてみると、面白いもんだな」

「火や刃物に気を付けなければいけない日とも言われてるんだよ。赤が火や血の色を連想させるから」

火と刃物は、食の仕事につきものである。仕事柄、日曜も祭日も関係なく働いてた父は、だから週に一度、赤口の日の個人の休日にしてた。

“Aku ingin sampai di rumah tepat pukul sebelas. Karena hari ini *shakkou*.”

“*Shakkou?*”

Shakkou adalah hari yang sial untuk melakukan apapun, kecuali rentang satu jam sebelum dan sesudah tengah hari. Artinya, mulai pukul sebelas sampai pukul satu siang dianggap sebagai saat yang penuh keberuntungan. Tentu saja, Ruri tetap berniat melakukan penyelidikan meskipun sudah lebih pukul satu siang, tapi paling tidak ia ingin memulainya pada jam yang beruntung.

“Hmm *rokuyo* ya. Kalau didengar kelihatannya menarik.”

“Hari ini juga katanya harus berhati-hati dengan api dan benda tajam. Itu karena api dan benda tajam ada hubungannya dengan warna merah.”

Api dan benda tajam adalah benda yang berhubungan erat dengan pekerjaan kuliner. Ayahnya yang bekerja meskipun pada hari minggu dan hari libur, menggunakan *shakkou* sebagai hari libur pribadinya seminggu sekali.

(*Jisatsu Yotei Bi*, 2016:99-100)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ruri akan memulai pencariannya pada siang hari karena hari itu adalah hari *shakkou*, walau Hiroaki menyarankan lebih baik melakukannya sejak pagi hari untuk menghemat waktu. Ruri dan keluarganya percaya tidak akan ada hal baik yang terjadi pada hari itu, karena itulah pada hari *shakkou* ayahnya selalu menggunakannya sebagai hari libur pribadinya. Ruri menjelaskan arti hari tersebut pada Hiroaki karena sepertinya pemuda itu tertarik dengan *rokuyo*, walau Hiroaki sama sekali tidak mengetahuinya.

Berdasarkan uraian di atas, kepercayaan *rokuyo* sudah lama tidak diterapkan lagi di Jepang, sehingga bagi mereka, orang yang masih memercayai kepercayaan tersebut dianggap aneh dan unik. Bagi mereka yang masih memercayainya, hal itu bisa menjadi pertimbangan baik dan buruk dalam melakukan sesuatu, dan sebisa mungkin menghindari pantangan yang ada dalam kepercayaan tersebut.

BAB 4

SIMPULAN

Hasil penelitian pada objek material novel *Jisatsu Yotei Bi* ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu sebagai berikut:

Unsur intrinsik novel *Jisatsu Yotei Bi* yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Tema pada novel *Jisatsu Yotei Bi* dibagi menjadi dua bagian, yaitu tema mayor dan tema minor. Tokoh dan penokohan dibagi menjadi dua, yaitu tokoh Ruri yang memiliki sifat tidak percaya diri, kikuk, dan selalu mempertimbangkan sesuatu. Tokoh Hiroaki memiliki sifat berterus terang dan cerdas. Alur pada novel *Jisatsu Yotei Bi* memiliki alur campuran, diawali dengan Ruri yang hendak melaksanakan rencana bunuh dirinya, lalu Ruri mengingat saat kedua orangtuanya masih hidup, kemudian dilanjut Ruri yang ditolong Hiroaki dan mereka mencari bukti untuk memasukan ibu tiri Ruri ke penjara bersama-sama. Latar yang terdapat pada novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah latar tempat yaitu Desa Sagamino dan perkotaan, latar waktu, dan latar suasana. Sudut pandang yang ada di dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah sudut pandang setiap tokoh bagaimana mereka memandang soal Rokuyo.

Kepercayaan *rokuyo* yang tercermin dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah *sakigachi*, *tomobiki*, *senmake*, *butsumetsu*, *taian*, dan *shakkou*. *Sakigachi* dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah ketika Ruri ingin segera melakukan pencariannya di pagi hari, karena *sakigachi* merupakan waktu yang beruntung sebelum jam 12 siang. Namun jika ia berangkat terlalu pagi, ibu tirinya pasti akan memergokinya.

Tomobiki dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah waktu bagi restoran Oasis mengadakan perayaan di luar ruangan dan mengirim kue pada para pelanggan, karena tomobiki merupakan hari yang baik untuk perayaan. *Senmake* dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah saat sekolah Ruri mengadakan pertandingan *baseball* antar sekolah tepat di hari *senmake*. Ruri berkata pertandingan itu akan kalah karena diadakan di hari *senmake*, dan benar saja di pertandingan itu sekolah Ruri kalah. *Butsumetsu* dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah hari dimana Ruri ingin melaksanakan rencana bunuh dirinya, tetapi mengetahui hari itu adalah *butsumetsu* ia pun menunda rencananya sampai *taian*. Selain itu, di hari pencarian terakhir Ruri, ia sangat tidak bersemangat karena takut gagal. Hiroaki pun membuat jimat digital pada Ruri agar pencariannya berhasil hari itu. *Taian* pada novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah saat Ruri melaksanakan rencananya. Walau tidak punya uang, ia terpaksa meminta pada ibu tirinya agar hari itu rencananya berhasil. *Shakkou* dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* adalah ketika Hiroaki menyuruh Ruri agar berangkat lebih pagi, namun Ruri mengatakan kalau jam keberuntungannya hanya ada pada siang hari, jadi ia berangkat lebih santai.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, penelitian ini menjadi bukti bahwa para tokoh di dalam novel *Jisatsu Yotei Bi* masih ada yang memercayai hal-hal mistis seperti *rokuyo* dalam kehidupan sehari-harinya. Kepercayaan *rokuyo* yang masuk ke Jepang dan disepakati oleh masyarakat sebagai kebudayaan membuat kepercayaan *rokuyo* berkembang pada akhir periode Tokugawa.

要旨

本論文の題名は「秋吉理香子の小説『自殺予定日』に表現されている六曜一文学の社会的研究」である。この小説を選んだ理由は、筆者がこの小説に表現された六曜に興味を持っているからである。2016年に出版された小説『自殺予定日』は裕章という幽霊に助けられた自殺した渡辺瑠璃という少女のことである。本論文の目的は『自殺予定日』に表現されている六曜に調べるためである。

本論文にある文献研究という研究方法を使用し、参考資料とデータとして本やジャーナルやネット記事などを使用した。本論文で利用した理論は三つ、それは Burhan Nurgiyantoro の『Teori Pengkajian Fiksi』、Nyoman Kutha Ratna の『Sosiologi Sastra』、そして湯浅吉美の『2017年の六曜（六輝）問題』

本論文の分析の結果は二つに別れて説明した。一つ目は『自殺予定日』の固有要素の説明で、二つ目はその小説に表現された六曜の信念である。

分析した『自殺予定日』の固有要素はテーマ、キャラクターと性格描写、プロット、場面、観点である。テーマには六曜の関係は四つに分けられた。一つ目は風水に興味がある瑠璃のお父さんが六曜に始まった、六曜によって運がいい時期で必ず活動する瑠璃、オアシスレストランで盛られた六曜の定食、そして六曜の特別の日でお祝いしたオアシスの日である。

キャラクターと性格描写を分析した結果、以下のことが分かった。主人公の瑠璃は自信がなく、不器用で、よく思いやるばかりキャラクターである。人間関係は下手なので、学校に友達は一人でも出来ていなかった。また、本当の意見や気持ちをうまく伝えられないので、裕章との勘違いは

よく出てきた。瑠璃はいつも物事をじっくり考えて、六曜の運にこだわりすぎる。六曜に従って何かをやればいいことになると思うと瑠璃は信じている。

裕章はいつも素直で、頭がいいキャラクターである。裕章はかなり優しい言葉をうまく選べないので、善意は不明と見えていた。瑠璃を助けるつもり場合でも、慰めの言葉を選べないので、慰めより悪口のように見えるようになってしまった。誰も考えたことのないアイデアをいつでも思いつけるので、頭がいいと見られた。例えば、れい子のメールアカウントを開設するアイデアを思いついた時である。また、瑠璃のために動いているお守りを作ってあげたシーンから、ビデオメーカーアプリケーションを使用するのが賢いのが分かった。

『自殺予定日』のプロットを分析した結果、この小説のプロットは混在系だということが分かった。瑠璃が自殺をするとしたシーンで、ストーリーは始まった。そして、瑠璃は両親との思い出を思い出したシーンへプロットは続いた。その後、裕章は瑠璃を助け、二人は一緒に瑠璃の継母が瑠璃のお父さんを殺したことの証明を探し始めた。殺人事件の証明を探しているシーンで、瑠璃の両親の死亡が明らかになった。だが、証明を探している途中で、瑠璃は友達と喧嘩してしまった。継母や友達と仲直りしたことで、ストーリーは終了した。

場面を分析した結果、小説の場面は佐賀美野村と都市のことが分かった。佐賀美野村は瑠璃が自殺計画をして、裕章に相談したところである。都市には渡辺家の家と渡辺家のオアシスレストランがある。『自殺予定日』の小説の時間場面は、瑠璃が佐賀美野村へ向けて出発する午後と、裕章に救われた後の佐賀美野村での日々である。

ポイントオブビューについて、六曜について視点を持ったキャラクターは三人いる。瑠璃はとても六曜を信じる人なので、六曜の運によって必ず判断をした。裕章は六曜を知らない人だが、六曜の興味が少しある。

山崎は六曜を全く信じらない、六曜は単なる神話であり、真実ではないと思っている人である。

それから、分析した『自殺予定日』に表現されている六曜の説明は以下に書いてある。

1. 先勝：午後 12 時までの運が良い時間である。小説『自殺予定日』で瑠璃は実際朝から検索したかったそうである。しかし、れい子が午前 9 時に出勤するので、早すぎる時間に家へ帰ると作戦は失敗してしまう可能性が高いので、その朝の検索予定は中止になった。
2. 友引：お祝いの日である。小説『自殺予定日』で、オアシスレストランが常にケーキを包んでお客さんに届けている。しかし、あの日雨が降っているので、れい子は自宅で作業し、瑠璃は家で証拠を探ることができないで悔しかった。あの日は無駄にならないように、裕章は瑠璃をれい子のメールアカウントを開かせた。
3. 先負：午後 12 時からの運がいい時間で、試合を行うのに悪い日である。小説『自殺予定日』で、先負は運がいい時間なので、瑠璃はその時間に検索した。また、先負は高校野球の試合が行われる日でもある。瑠璃は学校は試合に負けるだろうと言ったところ、六曜を信じない山崎に叱られてしまった。試合の当日は負けとなり、山崎は瑠璃は試合の前に悪いことを言ったので負けてしまったと思って、瑠璃を攻めた。
4. 仏滅：六曜によって非常に不運な日である。小説『自殺予定日』で、仏滅に自殺した失敗だと思ったので、瑠璃は自殺予定を延期した。また、証拠捜査の最終日も仏月に当たったため、証拠が見つからないことを恐れて一日中落ち着かなかった。だから検索はうまくいくように裕章は瑠璃のためにデジタルお守りも作った。

5. 大安：幸運に満ちた一日である。小説『自殺予定日』で、自殺の計画がその日にうまく行きますように、瑠璃はれい子に大枚の金を無心するまでに普通絶対にしないである。どうしても、大安の日なので、計画をうまく行きますように瑠璃は思った。
6. 赤口：不運な一日だが、正午は幸運な時間である。小説『自殺予定日』で、瑠璃は検索するのに十分な時間を持つように、裕章は瑠璃を早めに行かせたが、瑠璃はその日は赤口で、幸運な時間は正午頃だと言って断った。また、瑠璃の父親がまだ生きている時、彼は赤口を個人的な休日にした。

上記の分析の結果に基づき、筆者は小説のキャラクターの中で六曜を信じるキャラクターや信じらないキャラクターがいることを結論した。

六曜を信じるキャラクターは六曜に基づいて活動したらうまく行くと思じた。逆に、六曜を信じらないキャラクターはモダンな生活をするのに六曜は不便だと思った。例えば、試合に大会が行われたら、選手は負けたくないから欠場することが無理である。試合にはかならず勝ち負けがあるので、先負の信念は失った。非常に不運な日、仏滅でも、全然活動しないことが無理である。

文学社会学から見ると、六曜などの神秘的な信念を信じ、その信念に基づいて日常生活している人物がいると本論文が証明した。日本に入って六曜は徳川時代の社会が文化として受けて、広がってしまった。

DAFTAR PUSTAKA

- Akiyoshi, Rikako. 2016. *Jisatsu Yotei Bi*. Tokyo: Tokyo Sougensha
- Akiyoshi, Rikako. 2016. *Scheduled Suicide Day*. Ponorogo: Penerbit Haru
- Bouma. 1992. *Religion: Meaning Trancendence and community in Australia*. Melbourne Australia: Longman Cheshire Limited.
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra :Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Indonesiatera.
- Damano, Sapardi Joko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro
- Endraswara, Suwardi.2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Kamus Besar Bahasa Indonesia <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses pada 22 Juni 2020)
- Koyomi <http://koyomi.vis.ne.jp> (diakses pada 23 Maret 2020)
- M, Indari. 2008. *Kiat Percaya Diri*. Jakarta : Hi-Fest Publishing.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Putaka Pelajar
- Sakura, Mizuki. 六輝とは？六曜の歴史と意味
<https://www.youtube.com/watch?v=l6Q5Q2YMmW8> (diakses pada 25 Maret 2020)
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyudi, Tri. *Sosiologi Sastra Alan Singewood*.
<https://journal.ugm.ac.id/poetika/article/view/10384/7839> (diakses pada 16 Agustus 2019)
- Yuasa, Yoshimi. 2017 年の六曜（六輝）問題 <http://id.nii.ac.jp/1354/00000466/> (diakses pada 6 Agustus 2019)

LAMPIRAN

Ringkasan Cerita

Novel *Jisatsu Yotei Bi* menceritakan tentang seorang gadis yang bernama Watanabe Ruri, gadis yang sangat memercayai takhayul seperti *rokuyo* dan *fengshui*. Ruri merupakan putri tunggal dari pasangan Watanabe Sanao dan Watanabe Nanami. Ayahnya seorang pemilik restoran organik yang sangat terkenal. Sanao selalu berkata bahwa kunci kesuksesannya adalah karena ia sangat memercayai *rokuyo* dan hal-hal takhayul lainnya. Sementara ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang sudah meninggal ketika Ruri masih kecil. Ibu Ruri mulai tertarik pada *fengshui* sejak mengandung Ruri karena saran dari seorang kenalannya. Setelahnya, mereka membuka restoran berdasarkan peruntungan *fengshui*. Karena restoran tersebut sukses besar, pada akhirnya Sanao dan Ruri pun mulai memercayai *fengshui*.

Pada saat Ruri kelas 6 SD, ayahnya membuka restoran “Oasis” yang akhirnya menjadi restoran dengan bahan makanan organik yang terkenal. Namun, di tahun yang sama, ibunya tiba-tiba meninggal karena pendarahan otak. Ruri dan ayahnya sangat terpukul dengan kematian ibunya, hingga akhirnya ayahnya membuka lowongan untuk menjadi asisten, hingga terplihlah Nakajima Reiko sebagai asisten ayahnya. Nakajima Reiko yang saat itu berusia 26 tahun merupakan wanita cantik dan memiliki kepribadian yang menyenangkan serta pekerja keras, membuat Ruri merasa kagum akan sosoknya dan mereka pun menjadi akrab. Namun, saat Ruri kelas 1 SMP, ayahnya mengatakan bahwa ia dan Reiko akan menikah. Ruri yang merasa posisi ibunya akan digantikan, tidak menyetujui hal itu dan merasa dikhianati. Iapun mencurigai Reiko hanya mengincar restoran dan

kekayaan ayahnya. Oleh sebab itu, Ruri selalu bersikap dingin kepada Reiko setelah ayahnya menikahi Reiko.

Suatu hari, untuk pertama kalinya, ayahnya membentak Ruri. Ruri merasa sakit hati dan marah, namun ketika ia hendak berbaikan dengan sang ayah, ia mendapati ayahnya sudah meninggal di ruang kerjanya. Ruri yang tengah terpukul dan berduka tidak menyadari ada yang aneh dengan kematian ayahnya. Hingga akhirnya setelah enam bulan kematian ayahnya, Ruri menyadari sesuatu yang aneh dengan kematian ayahnya. Ibu tirinya, Reiko, memiliki peluang besar sebagai dalang dalam kematian ayahnya. Ia ingat disamping mayat ayahnya terdapat botol racun, dan Reiko buru-buru menyembunyikan botol itu. Ruri sangat yakin kalau Reiko masih menyimpan botol tersebut, serta jurnal milik ayahnya yang tiba-tiba saja tidak ada di ruang kerjanya.

Ruri pun semakin mencurigai Reiko, karena setelah kematian ayahnya, banyak kebijakan restoran yang telah diubah oleh wanita itu. Termasuk saat membuka restoran pada *shakkou*, yang seharusnya ditutup mengingat hari itu merupakan hari yang sangat sial. Selain urusan restoran, Reiko juga mengambil alih uang asuransi, uang tabungan, kepemilikan rumah serta mobil.

Ruri tidak tinggal diam. Ia mendatangi dokter pribadi ayahnya guna menanyakan penyebab kematian ayahnya. Namun, sang dokter menjawab kalau ayahnya meninggal murni karena serangan jantung. Ruri juga mendatangi polisi, namun terlambat. Apalagi karena kurangnya bukti, laporan Ruri tidak bisa diproses.

Karena merasa tidak punya apa-apa lagi, Ruri pun memutuskan untuk bunuh diri. Ia menghabiskan seluruh tabungannya untuk membeli perlengkapan bunuh diri. Ia juga meriset di internet untuk lokasi bunuh diri yang bagus. Hingga pada akhirnya, pilihannya jatuh pada Desa Sagamino, desa yang konon sering menjadi lokasi bunuh diri paling populer. Selain itu, dulunya desa itu merupakan lokasi syuting film horror, sehingga menambah kesan mistis pada desa tersebut. Setelah semuanya siap, ia menunggu hingga hari jatuh pada *taian*, dimana keberuntungan dan segala rencana akan sukses besar.

Tibalah hari yang dinanti Ruri. Saat itu tepat saat liburan musim panas. Ruri izin pada Reiko kalau ia akan pergi menginap di rumah temannya. Setibanya di Desa Sagamino, ia pun menulis surat wasiat di penginapan yang sudah dipesannya, lalu berjalan menuju hutan yang menjadi lokasi bunuh diri. Namun, ketika dirinya mencekik leher dengan tali yang sudah ia gantung, bukannya meninggal, ia justru jatuh ke tanah karena ternyata semua pohon di hutan sudah digergaji oleh warga sehingga akan jatuh ketika menanggung beban berat. Tujuannya agar tidak ada orang yang melakukan aksi bunuh diri di hutan. Ruri pun diselamatkan oleh Shiina Hiroaki, sosok hantu laki-laki seusia Ruri yang dulunya meninggal karena bunuh diri. Hantu Hiroaki selalu mengikuti Ruri, memarahinya agar berhenti bunuh diri. Hiroaki mengaku sangat menyesal ketika melakukan bunuh diri dua tahun yang lalu.

Pada akhirnya, Ruri membuat perjanjian dengan Hiroaki. Selama satu minggu, hingga bertemu *taian* berikutnya, Ruri akan mencari bukti-bukti yang menguatkan kalau Reiko pembunuh ayahnya dan menyerahkan ibu tirinya ke polisi. Namun, jika selama seminggu Ruri gagal menemukan bukti, maka Ruri akan bunuh

diri dan Hiroaki tidak boleh menghalanginya. Walau berat, Hiroaki pun setuju. Hiroaki juga berjaji untuk membantu Ruri, walau dirinya tidak bisa keluar dari Desa Sagamino, tempatnya bunuh diri.

Pencarian Ruri pun dimulai pada hari *shakkou*, hari yang sial untuk melakukan apapun. Oleh karena itu, Ruri berangkat dari Desa Sagamino ke rumahnya agak siang, mengingat jam beruntung pada hari *shakkou* hanya sekitar jam 11 pagi sampai jam 1 siang. Pada pencarian hari itu, ia tidak menemukan apapun seperti botol racun dan jurnal ayahnya. Tetapi, ia menemukan kardus asing di kamarnya, yang sebelum kepergiannya tidak ada. Hal itu membuat Ruri yakin kalau sifat asli Reiko akan keluar jika dirinya tidak ada di rumah.

Ruri pun melanjutkan pencarian pada keesokan harinya, pada hari *sakigachi*. Untuk menyamarkan identitasnya, ia pun memotong habis rambutnya sebelum berangkat ke rumahnya. Ia pun melakukan pencarian di kamar Reiko seharian penuh. Namun sama seperti hari sebelumnya, ia tidak menemukan botol racun maupun jurnal ayahnya disana. Namun, saat ia berniat mencarinya lebih teliti lagi, terdengar suara mobil Reiko diluar rumah. Buru-buru Ruri membereskan semuanya dan pergi tanpa diketahui Reiko.

Pada keesokan harinya, saat *tomobiki*, hujan turun deras. Untuk memastikan apakah Reiko ada di rumah atau tidak, Ruri pun menelepon ke telepon rumahnya dan diangkat oleh Reiko. Ia merasa putus asa karena hari itu ia tidak bisa melakukan pencarian. Hiroaki pun mengusulkan pada Ruri untuk membuka *email* Reiko. Awalnya Ruri sempat ragu, mengingat dirinya tidak memiliki *password* akun Reiko.

Setelah beberapa kali mencoba dengan sesuatu yang disukai Reiko, pada akhirnya mereka bisa masuk ke akun *email* tersebut. Dari membuka *email* tersebut, mereka bisa langsung mengetahui isi kardus yang ada di kamar Ruri tempo hari, serta fakta bahwa Reiko memiliki utang. Dan yang membuat Ruri semakin terkejut adalah mengetahui fakta bahwa Reiko dan dokter pribadi ayahnya bersekongkol untuk memalsukan sertifikat kematian ayahnya. Dunia Ruri terasa hancur. Dari *email* tersebut, Ruri tahu kalau Reiko dan Dokter Tanabe akan bertemu besok.

Esok hari pun tiba. Karena hari itu adalah *senmake*, ia memutuskan untuk bersantai sejenak sebelum pergi ke tempat yang dimaksud di dalam email tersebut. Pada pukul 12 lebih 10 menit, gadis itu tiba di tempat janji. Ia mengambil tempat persis di belakang Reiko, agar bisa mendengar percakapan Reiko dengan dokter Tanabe. Dari percakapan itu, Ruri mengetahui banyak fakta yang mengejutkan dirinya. Reiko masih menyimpan racun itu bersamaan dengan jurnal milik ayahnya, dan berencana akan membunuh Ruri dengan racun itu, dan ia meminta Tanabe untuk memalsukan kematian Ruri saat itu terjadi. Karena Reiko bilang ia akan ada rapat, maka Ruri pun pergi ke rumahnya, mencarinya dengan lebih teliti, sebelum akhirnya ia kembali ke penginapan. Hanya tinggal sedikit lagi baginya untuk membongkar kejahatan Reiko.

Hari terakhir sebelum rencana, yaitu hari *butsumetsu*. Ruri sedikit tidak bersemangat karena hari itu adalah hari yang sial. Ia takut apapun yang ia lakukan pasti akan gagal. Hiroaki memberinya semangat, dan membuatkan sebuah jimat digital di ponsel milik Ruri. Setibanya di rumah Ruri, hujan lebat pun turun. Ruri melanjutkan pencariannya, sampai pada akhirnya ia menemukan jurnal ayahnya

dan botol racun itu di suatu tempat yang tidak ia duga. Namun, penemuan itu mengungkap fakta yang selama enam bulan itu tidak dia ketahui. Ternyata selama enam bulan, ia membuat kesimpulan yang menyebabkan kesalah pahaman, dan kesalah pahaman itu menimbulkan kesalah pahaman baru. Ayahnya bukan dibunuh oleh Reiko, melainkan bunuh diri dengan racun yang ayahnya beli sendiri. Ayahnya mengidap depresi tanpa Ruri tahu karena keuangan Oasis semakin memburuk. Dan diakhir cerita, Hiroaki mengaku kalau ia masih hidup. Ia berpura-pura menjadi orang mati agar Ruri mau menghentikan rencana bunuh dirinya.

Biodata Penulis



Nama: Aulia Maulida Safitri

NIM: 13050115140038

Jenis Kelamin: Perempuan

Tempat Tanggal Lahir: Magelang, 11 Juli 1997

Alamat: Serpong terrace Blok A5/7. Buaran, Serpong, Kota Tangerang Selatan

Nama Orangtua

Ayah: Achmad Budi Setyadi

Ibu: Siti Nur Choirul Umah

Nomor Telepon: 085770034455

Email: safitriauliaaa@gmail.com

Blog: tsuruhaisa.tumblr.com

Riwayat Pendidikan

No	Pendidikan Formal	Tahun
1.	SDN Perumnas BP	2003
2.	SDN Kademangan I	2004-2009
3.	SMPN 11 Kota Tangerang Selatan	2009-2012
4.	SMAN 7 Kota Tangerang Selatan	2012-2015
5.	Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro	2015-2020

Riwayat Organisasi

No	Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	Himpunan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang	Bendahara	2016
2.	Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya	Staf Ahli Komisi VI Pengawasan UKMF	2017
3.	Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya	Ketua Komisi III Pengawasan UKMF	2018

Riwayat Kepanitiaan

Tahun	Nama Acara	Jabatan
2016	Orenji	Hubungan masyarakat
	Himawari no Tanjoubi (Ulangtahun Himawari)	Bendahara
2017	Training Legislatif Fakultas Ilmu Budaya	Koordinator Publikasi, Desain dan Dokumentasi
	Orenji	Koordinator Kebersihan

Pengalaman Kerja

Tahun	Instansi	Jabatan
Juli 2017-2018	Wordspartner	Penerjemah Lepas
2019-2020	-	Guru Les Privat Bahasa Jepang